



**ANALISIS HASIL KEBAYA KUTUBARU
MENGUNAKAN POLA ARUM
(STUDI KASUS LKP ARUM KOTA TEGAL)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi PPK Konsentrasi Tata Busana

**Oleh
Anggraeny Kusumaningrum
NIM. 5401413023**

**PRODI PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Anggraeny Kusumaningrum

NIM : 5401413023

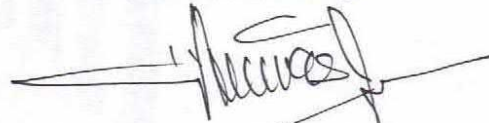
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Judul : Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola Arum
(Studi Kasus LKP Arum Kota Tegal)

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2019

Dosen Pembimbing I



Dra. Musdalifah, M.Si

NIP. 196211111987022001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola Arum (Studi Kasus LKP ARUM Kota Tegal)” telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Desember 2019

Oleh

Nama : Anggraeny Kusumaningrum
NIM : 5401413023
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Ketua

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.
NIP. 196805271993032010

Panitia:
Sekertaris

Dr. Muha Fakhrihan Naam, S.Sn.,M.Sn
NIP.197503132005011002

Penguji 1

Dr. Sri Endah .W, M.Pd
NIP.196805271993032010

Penguji 2

Wulansari .P, S.Pd, M.Pd
NIP.198001182005012003

Penguji 3/Pembimbing 1

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP.196211111987022001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Semarang



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM.
NIP. 196911301994031001


PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola Arum (Studi Kasus LKP Arum Kota Tegal)” ini benar-benar asli dan belum pernah diajukan sebagai karya penelitian lain. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan,




Anggraeny Kusumaningrum
5401413023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. “Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya.” – (B.J. Habibie)
2. “Seperti cahaya yang melewati celah pepohonan , tetaplah berusaha walau dalam kesulitan”-(Yang Se-hyung)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Sarana dan Ibu Kusnah yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bayu Aryadhi Kusuma, adik tersayang atas doa dan dukungan yang telah diberikan.

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola Arum (Studi Kasus LKP Arum Kota Tegal)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 PKK Konsentrasi Tata Busana di Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Dr. Muh Fahrihun Na’am, S.Sn, M.Sn. selaku Ketua Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang telah disediakan untuk mahasiswa selama menempuh studi.
3. Dra. Musdalifah, M.Si. selaku dosen Pembimbing I yang senantiasa memberi bimbingan serta arahan dan menunjukkan sumber-sumber yang relevan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Sri Endah .W, M.Pd dan Wulansari Prasetyaningtyas, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberi masukan, saran, komentar, pertanyaan serta tanggapan mengenai skripsi ini sehingga dapat menambah bobot dan kualitas skripsi.

5. Semua dosen jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya bagi pelaku usaha di bidang busana dan bagi mahasiswa Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Desember 2019

Anggraeny Kusumaningrum
5401413023

ABSTRAK

Kusumaningrum, Anggraeny. 2019. **Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola Arum (Studi Kasus Lkp Arum Kota Tegal)**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Dra. Musdalifah, M.Si.

Kata kunci: kualitas kebaya Kutubaru, pola Arum

Kebaya sendiri adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya. Untuk pembuatan busana kebaya biasanya cenderung pas badan sehingga dibutuhkan pola dasar yang tepat. Pembuatan pola dasar merupakan langkah awal pembuatan busana terutama kebaya.

Pembuatan pola ARUM berbeda dengan beberapa pola konstruksi lain, dimana pada sistem pola ARUM menggunakan langkah-langkah pembuatan yang lebih sedikit dan mudah dipahami. Selain itu, LPK ARUM merupakan salah satu pendidikan non formal sehingga adanya input peserta didik yang beragam mulai dari usia muda hingga usia lanjut.

Objek dalam penelitian ini adalah pola Arum yang digunakan dalam pembelajaran di LKP ARUM Kota Tegal dan akan dibuat kebaya kutubaru kemudian di analisis kualitasnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana angkatan 2017 yang terdiri dari 2 rombel (rombongan belajar) dan telah lulus Mata Kuliah Manajemen Busana Wanita dengan jumlah 25 mahasiswa dan 24 mahasiswa, total 49 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *Probability Sampling*. Analisis perhitungan Aiken's V pada instrumen diperoleh rata-rata hasil 0,86, maka validitas instrumen dikategorikan sangat berguna.

Hasil uji kualitas dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil keseluruhan penelitian oleh panelis ahli dan panelis terlatih setelah dibandingkan dengan tabel interval kelas persentase untuk menguji kualitas kebaya kutubaru menggunakan pola Arum dihasilkan kriteria Sangat Tinggi. Sehingga kualitas kebaya kutubaru menggunakan pola Arum dinyatakan berkualitas. Urutan berdasarkan indikator, yaitu (1) tampilan kebaya kutubaru 63 %, (2) keseimbangan kebaya kutubaru 10,54 %, (3) kebaya kutubaru secara keseluruhan 14,02%. Hasil penilaian seluruh panelis dari tingkat kualitas secara keseluruhan diperoleh persentase 87,57 %.

DAFTAR ISI

PERSEJUTUAN BIMBINGAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	7
2.1 Hasil Penelitian Relevan	7
2.2 Landasan Teoretis.....	8
2.3 Kerangka Berfikir.....	60
METODOLOGI PENELITIAN.....	62
3.1 Objek Penelitian	62
3.2 Waktu Dan Tempat Pelaksanaan	62
3.3 Populasi Dan Sampel	63
3.4 Variabel Penelitian.....	64

3.5	Langkah-langkah Penelitian.....	66
3.6	Instrumen Penelitian	68
3.7	Validitas Dan Reliabelitas Instrumen	69
3.8	Metode Pengumpulan Data.....	73
3.9	Metode Analisis Data.....	74
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		77
4.1	Hasil Penelitian.....	77
4.1.1	Pembuatan Kebaya Kutubaru Menggunakan Sistem Pola ARUM.....	77
4.1.2	Deskripsi Hasil Kebaya Kutubaru Secara Keseluruhan.....	78
4.1.3	Deskripsi Hasil Kualitas Kebaya Kutubaru Berdasarkan Indikator.....	80
4.1.4	Deskripsi Hasil Kualitas Kebaya Kutubaru Berdasarkan Butir Soal	82
4.2	Pembahasan	85
4.3	Keterbatasan Penelitian	88
PENUTUP.....		89
5.1	Simpulan.....	89
5.2	Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Jasa.....	9
Tabel 2.2	Nilai Akreditasi LKP Tahun 2017.....	14
Tabel 2.3	Jumlah Peserta Didik Di Berbagai Bidang Keahlian LKP ARUM ..	15
Tabel 2.4	Beberapa Lulusan Bidang Menjahit LKP ARUM	17
Tabel 2.5	Paket Materi Pelatihan Menjahit Di LKP ARUM	20
Tabel 2.6	Ukuran Membuat Pola Sistem ARUM.....	28
Tabel 3.1	Variabel Kualitas Produk.....	65
Tabel 3.2	Uji Validitas Lembar Angket Validator Ahli.....	70
Tabel 3.3	Pedoman Interpretasi Validitas.....	71
Tabel 3.4	Klasifikasi Reliabilitas.....	72
Tabel 3.5	Interval Kelas Persentase.....	76
Tabel 4.1	Hasil Uji Kualitas Secara Keseluruhan	79
Tabel 4.2	Hasil Uji kualitas per Indikator.....	80
Tabel 4.3	Hasil Uji kualitas per Butir Soal	82

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	61
----------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Sebaran Nilai Akreditasi Tahun 2017	13
Diagram 4.1 Hasil Uji kualitas secara Keseluruhan.....	79
Diagram 4.2 Hasil Uji kualitas per Indikator.....	80
Diagram 4.3 Hasil Uji kualitas per Butir Soal.....	82

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Peserta Didik LKP ARUM 2009 s/d 2019.....	16
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	18
Gambar 2.2 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	18
Gambar 2.3 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	18
Gambar 2.4 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	18
Gambar 2.5 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	19
Gambar 2.6 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	19
Gambar 2.7 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	19
Gambar 2.8 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM.....	19
Gambar 2.9 Pola Dasar Badan Depan dan Belakang sistem ARUM.....	29
Gambar 2.10 Pecah Pola Blus Badan Depan dan Belakang sistem ARUM...	31
Gambar 2.11 Pola Dasar Lengan Sistem ARUM.....	32
Gambar 2.12 Pecah Pola Kebaya Kutubaru Badan Depan dan Belakang.....	34
Gambar 2.13 Pecah Pola Lengan Kebaya Kutubaru.....	35
Gambar 2.14 Pola Kutubaru sistem ARUM.....	36
Gambar 2.15 Bentuk pakaian bungkus.....	38
Gambar 2.16 Poncho.....	40
Gambar 2.17 Bentuk dasar celana.....	41
Gambar 2.18 Bentuk celana.....	42
Gambar 2.19 Kaftan.....	43
Gambar 2.20 Pita ukuran.....	56
Gambar 2.21 Rol dressmaker.....	57
Gambar 2.22 Alat-alat menjahit.....	59
Gambar 2.23 Alat-alat pengepresan.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Formulir Usulan Topik.....	94
Lampiran 2 Surat Usulan Dosen Pembimbing.....	95
Lampiran 3 SK Dosen Pembimbing.....	96
Lampiran 4 Surat Tugas Penguji Seminar Proposal.....	97
Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal.....	98
Lampiran 6 Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal.....	99
Lampiran 7 Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal.....	100
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian.....	102
Lampiran 9 Surat Ijin Observasi.....	103
Lampiran 10 Surat Ijin Validator.....	104
Lampiran 11 Surat Ijin Panelis.....	107
Lampiran 12 Daftar Panelis.....	109
Lampiran 13 Rekap Penilaian Semua Panelis.....	110
Lampiran 14 Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	113
Lampiran 15 Kisi-kisi Lembar Observasi.....	115
Lampiran 16 Pedoman penilaian.....	118
Lampiran 17 Lembar Pengamatan.....	127
Lampiran 18 Desain Kebaya Kutubaru Tampak Depan dan Belakang.....	141
Lampiran 19 Pola Dasar Badan Depan dan Belakang Sistem ARUM.....	143
Lampiran 20 Pola Dasar Lengan Sistem ARUM.....	144
Lampiran 21 Pecah Pola Blus Wanita Sistem ARUM.....	145
Lampiran 22 Pecah Pola Kebaya Kutubaru Sistem ARUM.....	146
Lampiran 23 Pola Kutubaru Sistem ARUM.....	147
Lampiran 24 Pecah Pola Lengan Kebaya Kutubaru Sistem ARUM.....	148
Lampiran 25 Rancangan Bahan Utama Kebaya Kutubaru.....	149
Lampiran 26 Rancangan Bahan Lining (Furing) Kebaya Kutubaru.....	150
Lampiran 27 Dokumentasi Panelis Ahli.....	151
Lampiran 28 Dokumentasi Panelis Terlatih.....	152
Lampiran 29 Hasil Jadi Kebaya Kutubaru.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi publik yang memberikan pelayanan yang berkualitas. Lembaga pendidikan dikatakan berkualitas apabila memenuhi kebutuhan dan harapan – harapan para peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan bahkan seluruh komponen yang ada dalam institusi tersebut. Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan dan watak, serta peradaban bermartabat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang iman dan taqwa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab. Jalur pendidikan Indonesia terdiri atas 3 bentuk yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal, yang keberadaannya bertujuan untuk memperkaya dan saling melengkapi satu sama lain. Pendidikan Nonformal adalah kegiatan belajar mengajar diluar kegiatan sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Lembaga Pendidikan Nonformal(LPNF) adalah salah satu bentuk pendidikan di Indonesia yang diakui dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).Lembaga Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. LPNF meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta Pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Menurut data dari Analisis Hasil Akreditasi BAN PAUD DAN PNF Tahun 2017 (BAN PAUD DAN PNF, 2017:1) pada tahun 2017 telah dilakukan akreditasi pada 10913 lembaga Pendidikan Nonformal yang terdiri dari 1356 PKBM, 476 LKP dan 8961 PAUD dan 120 SPK-PAUD. Secara keseluruhan angka lembaga Non

SPK mendominasi satuan lembaga yang diakreditasi yaitu sejumlah 10793 lembaga atau 98.90 dari seluruh total lembaga. Sedangkan sianya sebesar 120 lembaga atau 1.10% adalah SPK-PAUD.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap pengembangan diri, pengembangan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan kursus dan pelatihan sangat strategis dalam upaya mendukung pemerintah dalam mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif serta membantu pengentasan kemiskinan dan pengangguran. LKP di Indonesia bernaung dibawah Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang jenisnya terdiri atas 224 jenis keterampilan dan kemudian secara resmi dibakukan menjadi 66 jenis keterampilan. Lembaga Kursus & Pelatihan LKP ARUM adalah salah satu dari LKP yang bergerak dibidang keterampilan Tata Busana(menjahit) di Kota Tegal. Menurut Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, berdasarkan data tahun 2017 terdapat 476 lembaga LKP yang tersebar di 33 Provinsi pada tahun 2017. Satu Provinsi tidak ada lembaga LKP yang diakreditasi yaitu Sulawesi Barat. Teridentifikasi sebanyak 8% terakreditasi A, 41% terakreditasi B, 50% terakrediasi C dan 1% tidak terakreditasi.

LKP ARUM adalah sebuah lembaga Pendidikan Nonformal bergerak dibidang Tata Busana khususnya menjahit yang didirikan sejak Juni 2009 dan masih bertahan hingga sekarang. LKP ARUM telah mencetak alumni – alumni yang tersebar diberbagai sektor Menjahit, Stir Mobil, Montir Motor dan Montir Mobil. Selama sepuluh tahun LKP ARUM telah berdiri dan masih bertahan hingga saat ini. LKP Arum merupakan salah satu LKP menjahit dari beberapa LKP menjahit yang ada di Kota Tegal, yang membedakan LKP Arum dengan LKP lainnya di Kota Tegal adalah dalam pembelajaran dan pemberian materi kepada peserta didik dimana instruktur berperan sebagai fasilitator untuk para peserta didik serta perbedaan yang lain terdapat pada sistem pola konstruksi yang

digunakan dalam pembelajaran di LKP Arum berbeda dengan LKP menjahit lainnya di Kota Tegal. Konstruksi pola LKP Arum menggunakan sistem pola ARUM. Pola ARUM ditemukan oleh Kusnah, dimana pembuatan pola dasarnya mengadopsi dari sistem pola Bunka yang telah disederhanakan oleh Kusnah. Penyederhanaan pola terdapat pada pola lengan, pola badan depan dan pola badan belakang yang dibuat tanpa selisih sehingga lebih mudah dipelajari semua peserta didik. Selain itu, pola arum memiliki 2 kupnat pada bagian pola depan dan satu kupnat pada bagian pola belakang sehingga pola ini dapat digunakan untuk ukuran pas badan ataupun blus wanita yang longgar. Letak kupnat pinggang badan depan mengikuti jarak payudara seseorang sehingga dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Pada pola bagian rendah bahu juga menyesuaikan dari besar badan seseorang, semakain besar badan seseorang maka rendah bahu pada pola depan dan belakang juga bertambah besar. konstruksi pola badan depan dan belakang dapat disatukan menjadi satu pola karena tidak adanya perbedaan (selisih) pada pola bagian badan hanya terdapat perbedaan pada bentuk leher depan dan belakang, posisi kupnat serta tinggi kupnat.

Pola dalam bidang jahit menjahit yaitu suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Pembuatan pola dasar merupakan langkah awal pembuatan busana terutama kebaya. Karena pola dasar akan memberi dasar yang kokoh dalam pembuatan busana sehingga akan sangat mempengaruhi hasil akhir pembuatan busana terutama kebaya secara keseluruhan. Pola busana berdasarkan teknik pembuatannya dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu pola drapping dan pola konstruksi. Pola draping adalah pola yang pembuatannya langsung diatas dress form tanpa membuat pola terlebih dahulu sedangkan pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran. Seperti pola sistem dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem charmant, pola mayneke dan lain-lain. Beberapa busana dalam pembuatannya membutuhkan pola, baik menggunakan pola draping, pola konstruksi atau menggunakan keduanya. Busana yang membutuhkan pola dalam pembuatannya adalah busana blazer, jas, kamsol, kebaya dan lainnya. Busana kebaya dalam pembuatannya seringkali menggunakan pola konstruksi dikarenakan dalam pembuatan busana

kebaya memerlukan hasil jadi yang pas membentuk lekuk tubuh sehingga memerlukan ukuran yang pas sesuai orang yang mengenakannya. Kebaya sendiri adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian rajutan tradisional lainnya.

Sekitar tahun 1500-1600 di pulau jawa, awalnya kebaya adalah pakaian yang hanya dikenakan keluarga kerajaan jawa. Kebaya juga menjadi pakaian yang dikenakan keluarga kesultanan cirebon, kesultanan mataram dan penerusnya kesultanan ngayogyakarta hadiningrat. Selama masa kendali belanda di pulau itu, wanita-wanita eropa mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi. Seiring dengan perkembangan jaman fungsi kebaya telah berubah dari era sebelumnya, dimana dahulu kebaya hanya digunakan oleh keluarga kerajaan dan sekarang kebaya dapat digunakan oleh semua kalangan dan biasanya dikenakan untuk menghadiri acara-acara tertentu seperti hari kartini, wisuda, upacara kenegaraan, pernikahan dan lain-lain. kebaya sendiri memiliki beberapa model seperti model kebaya jawa, kebaya bali, kebaya encim, kebaya kartini, kebaya kutu baru. Kebaya kutu baru merupakan model dari kebaya yang cirinya ada tambahan kain sebagai penghubung sisi kiri dan sisi kanan kebaya pada bagian perut . Untuk pembuatan busana kebaya biasanya cenderung pas badan sehingga dibutuhkan pola dasar yang tepat. Namun dalam pembuatan busana kebaya dengan menggunakan sistem pola konstruksi tidak selalu pas mengikuti lekuk tubuh dan seringkali langkah-langkah pembuatan pola konstruksi terlalu banyak dan rumit sehingga sulit untuk dihafalkan.

Pembuatan pola ARUM berbeda dengan beberapa pola konstruksi yang ada, dimana pada sistem pola ARUM menggunakan langkah-langkah pembuatan yang lebih sedikit dan mudah dipahami. Selain itu, LKP ARUM merupakan salah satu pendidikan non formal sehingga adanya input peserta didik yang beragam mulai dari usia muda hingga usia lanjut sehingga diharapkan dengan menggunakan sistem pola ARUM dapat mempermudah dalam pembuatan pola dasar. Selain itu, pembuatan pola ARUM bagian depan terdapat dua kupnat yang memungkinkan pola ARUM dapat digunakan dalam pembuatan busana pas badan

seperti kebaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai hasil pembuatan kebaya kutubaru dengan menggunakan sistem pola ARUM. Penelitian ini berjudul “Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola ARUM (Studi Kasus LKP ARUM Kota Tegal)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Input peserta didik yang berbeda di LKP ARUM
- 1.2.2 Pola dasar yang sulit dipahami tahap-tahapan pembuatannya dalam pendidikan Nonformal
- 1.2.3 Pembuatan pola dasar yang menggunakan rumus dan langkah-langkah yang rumit
- 1.2.4 Terdapat kesulitan mengaplikasikan pola dasar pada pembuatan busana kebaya
- 1.2.5 Hasil jadi konstruksi pola yang terlihat kurang pas pada beberapa orang
- 1.2.6 Hasil jadi dari sistem pola ARUM dalam pembuatan kebaya kutubaru yang belum diketahui

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini terletak pada pembuatan busana wanita yang terkadang digunakan untuk busana pas badan atau mengikuti lekuk tubuh seperti kebaya. Salah satu macam-macam kebaya yaitu kebaya kutubaru. Kebaya kutubaru dibuat dengan menggunakan pola konstruksi sistem ARUM. Pola ARUM merupakan sistem pola yang digunakan dalam pembelajaran pola di LKP ARUM Kota Tegal, dimana terdapat dua kupnat pada bagian badan depan dan satu kupnat pada bagian badan belakang dengan langkah-langkah pola dasarnya dibuat mudah sehingga tidak hanya dapat digunakan dalam pendidikan formal akan tetapi juga dapat digunakan dalam pendidikan Nonformal. Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan diluar dari pendidikan formal yang input peserta didiknya dari bermacam-macam latar belakang dan berbagai macam

jenjang usia. Maka dari itu pembatasan masalah dalam penelitian ini berjudul “Analisis Hasil Kebaya Kutubaru Menggunakan Pola ARUM (Studi Kasus LKP ARUM Kota Tegal)”.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimana pembuatan kebaya kutubaru dengan menggunakan pola dasar sistem ARUM ?
- 1.4.2 Bagaimana kelayakan hasil jadi busana kebaya kutubaru dengan menggunakan pola dasar sistem ARUM ?

1.5 Tujuan

- 1.5.1 Mengetahui pembuatan kebaya kutubaru dengan menggunakan pola dasar sistem ARUM
- 1.5.2 Mengetahuikelayakan hasil jadi busana kebaya kutubaru dengan menggunakan pola dasar sistem ARUM.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1. Sebagai penambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang busana kebaya dan cara pembuatannya.
- 1.6.2. Sebagai informasi bagi masyarakat yang berkecimpung dalam bidang busana pada umumnya dan mahasiswa serta dosen Tata busana khususnya tentang pola dasar sistem ARUM.
- 1.6.3. Sebagai sumbangan literatur bagi mahasiswa dan dosen tata busana khususnya dosen Universitas Negeri Semarang.

Sebagai penambah pengetahuan dan evaluasi bagi LKP ARUM tentang hasil jadi kebaya kutubaru menggunakan pola sistem ARUM.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Hasil penelitian relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Istawa Saihan Najah (2018) yang berjudul “Analisis hasil pembuatan blazer pada mata kuliah manajemen busana tailoring mahasiswa pendidikan tata busana UNNES” mengungkap hal mengenai analisis kualitas pembuatan blazer pada mata kuliah manajemen busana tailoring mahasiswa pendidikan tata busana, dimana dalam melakukan survey kualitas blazer menggunakan beberapa produk blazer dari hasil praktek mata kuliah manajemen busana tailoring yang ditempuh mahasiswa pendidikan tata busana dengan menggunakan 5 indikator diantaranya kualitas desain, kualitas bahan, kualitas pola, kualitas jahitan dan teknik jahitan. Dari 5 indikator tersebut dapat menghasilkan analisis kualitas pembuatan blazer pada mata kuliah manajemen busana tailoring mahasiswa pendidikan tata busana UNNES. Hasil dari 5 indikator penilaian rata-rata tingkat keberhasilan yang dicapai dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa mampu membuat blazer dengan hasil sesuai dengan kriteria dan indikator.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lendry Istiyana (2015) yang berjudul “Survey Kualitas Hasil Jahitan Lulusan LPK Bina Siswa Desa Baran Gembyang Ambarawa” menyatakan bahwa kualitas hasil jahitan lulusan LPK Bina Siswa tingkat dasar tergolong dalam kriteria tinggi dengan persentase skor 76% tingkat terampil tergolong sangat tinggi dengan persentase skor 83% dan kualitas hasil jahitan lulusan LPK tingkat mahir tergolong sangat tinggi dengan skor 84%. Dilihat dari tingkatan tersebut kualitas hasil jahitan lulusan LPK Bina Siswa tahun 2013 mempunyai kualitas hasil jahitan yang tinggi dengan ketepatan pemilihan bahan tergolong tinggi dengan presentase skor 81% dan kualitas jahitan yang tinggi dengan persentase skor 81% dan kualitas hasil akhir produk jahitan yang sangat tinggi dengan persentase skor 82 %. Simpulan dari penelitian ini adalah kualitas hasil jahitan lulusan LPK Bina Siswa desa Baran Gembyang Ambarawa tingkat dasar tergolong tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Pangestika (2015) tentang

“Perbedaan Gaun Pesta Menggunakan Pola Draping dengan Pola Konstruksi Berbasis Komputer”, hasil dari penelitian ini adalah ada perbedaan hasil pembuatan gaun pesta menggunakan pola draping dengan pola konstruksi berbasis komputer. Terdapat perbedaan hasil pembuatan gaun pesta yang menggunakan pola draping dan pola konstruksi berbasis komputer untuk ukuran M dan XL, namun jika diperhatikan pada bagian-bagian tertentu terdapat persamaan, seperti bentuk princess bagian depan, garis princess belakang, garis sisi, garis tengah belakang, letak garis panggul dan besar lingkaran panggul. Gaun pesta ukuran M dan XL hasilnya lebih tepat menggunakan pola draping daripada pola konstruksi berbasis komputer.

Penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari (2017) yang berjudul “Perbedaan Hasil Pembuatan Blus Wanita Yang Menggunakan Pola Sistem Dressmaking Dan Pola Sistem Soekarno”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai hasil produk. Penelitian ini menggunakan validitas *judgment* oleh ahli pola untuk menguji kelayakan atau kevalidan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data sedangkan reliabilitasnya menggunakan antar rater. Pengambilan data ini dilakukan oleh 2 panelis ahli dan 15 panelis terlatih yang paham atau mengerti tentang pola. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anava satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil *blus* yang signifikan apabila dilihat dari sistem pembuatan pola dengan dibuktikan $\text{Chi-square} = 20.77$ dan $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. *Blus* pola sistem Dressmaking dan pola sistem Soekarno, untuk ukuran M Dressmaking diperoleh rata-rata 3.39, ukuran L Dressmaking 3.40, sedangkan untuk M Soekarno diperoleh rata 3.51, untuk ukuran L Soekarno 3.51. Dari data tersebut maka diperoleh hasil pola dengan sistem Soekarno lebih baik daripada pola sistem Dressmaking.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Jasa Pendidikan

2.2.1.1 Konsep Jasa

Jasa semakin berperan dalam kehidupan manusia, bahkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan manusia maka

semakin meningkat pula kebutuhannya akan jasa (Amelia, 2012:14). Sallis menyatakan bahwa institusi pendidikan sebagai pemberi jasa. Mutu jasa atau mutu pelayanan (*service quality*) harus dimunculkan dalam pemikiran kita ketika berbicara mutu pendidikan (Sukrisno, 2011:82). Jasa pendidikan mempunyai karakteristik (Wijaya, 2012:5) yang lebih bersifat tidak berwujud dari pada berwujud, proses produksi dan konsumsi terjadi pada waktu yang bersamaan, dan kurang memiliki standar dan keseragaman.

2.2.1.2 Klasifikasi Jasa

Karena berbagai macam variasi baru antara barang dan jasa, maka perlu dilakukan pembedaan. Banyak pakar yang menklasisifikasikan jasa, yang berdasarkan sudut pandang masing – masing. Menurut Lovelock (1987) dalam Evans dan Berman (1990) ada tujuh kriteria seperti yang tersaji pada:

Tabel 2.1. Klasifikasi Jasa

Basis	Klasifikasi	Contoh
1. Segmen Pasar	Konsumen Akhir	Salon Kecantikan
	Konsumen Organisasional	Konsultan Manajemen
2. Tingkat Keberwujudan	<i>Rented-Goods Service</i>	Sewa Mobil
	<i>Owned-Goods Service</i>	Reparasi Laptop
	<i>Non-Goods Service</i>	Pendidikan
3. Keterampilan Penyedia Jasa	<i>Professional Service</i>	Dokter
	<i>Nonprofessional Service</i>	Supir Taksi
4. Tujuan Organisasi Jasa	<i>Profit Service</i>	Bank
	<i>Nonprofit Service</i>	Museum
5. Regulasi	<i>Regulated Service</i>	Bank
	<i>Nonregulated Service</i>	Katering
6. Intensitas Karyawan	<i>Equipment-Based Service</i>	ATM
	<i>People-Based Service</i>	Pelatih Sepak Bola
7. Kontak Penyedia Jasa Dan Pelanggan	<i>High-Contact Service</i>	Universitas, LKP
	<i>Low-Contact Service</i>	Bioskop

(Sumber : Tjiptono, 2002: 13)

2.2.1.3 Pendidikan Nonformal

Pendapat para pakar Pendidikan Nonformal mengenai definisi Pendidikan Nonformal cukup bervariasi. Philip H.Coombs (Joesoef, 1992:50) berpendapat bahwa Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Soelaman Joesoef (Joesoef, 1992:51), Pendidikan Nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta – peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut Abdulhak (2012:25) berpendapat bahwa pendidikan Nonformal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah, namun keduanya saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, Pendidikan Nonformal memiliki ciri – ciri sebagai berikut: (a) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. (b) Pendidikan Nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik. (c) Berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan Nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya. (d) Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan. (e) Menggunakan kurikulum kafetaria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik. (f) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada pelajarmandiri. (g) Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab. Peserta didik memandang

fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagaiguru. (h)Penggunaan sumber – sumber lokal. Mengingat sumber – sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

Pendidikan nonformal merupakan usaha pemerintah untuk melakukan pemerataan dan perluasan terhadap pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan formal yang belum bisa menghasilkan individu berkompentensi maksimal yang akan di relevansikan dengan dunia kerja, maka di butuhkan pendidikan nonformal sebagai penambah atau pengganti pendidikan formal. Salah satu penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), inti dari pendidikan *life skill* yaitu pembelajaran pada peserta didik dengan mengutamakan aspek keterampilan yang dapat dipakai sebagai penunjang hidup kedepan. Program *life skill* dimaksudkan untuk memberikan bekal ketrampilan praktis yang terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat, salah satu program *life skill* adalah program kursus (Septyana, 2013: 47).

Pelayanan Pendidikan Nonformal di Indonesia merupakan amanat Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 13 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas tiga, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya, pasal 26 ayat 1 menjelaskan “Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap Pendidikan Formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Sebagai upaya mewujudkan amanat Undang – Undang dimaksud, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (Ditjen PNFI Kemdiknas),sebagai lembaga yang memiliki tugas merumuskan dan menetapkan kebijakan nasionaldi bidang Pendidikan Nonformal, telah menyusun dan menetapkan program pokok layanan pendidikan nonformal, yaitu: (1) Layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nonformal; (2) Layanan Program Pendidikan Keaksaraan; (3) Layanan Pendidikan Kesetaraan; (4) Layanan Pendidikan Kecakapan Hidup; (5) Layanan Peningkatan Budaya Baca; dan (6) Layanan Pengarusutamaan Gender Dalam

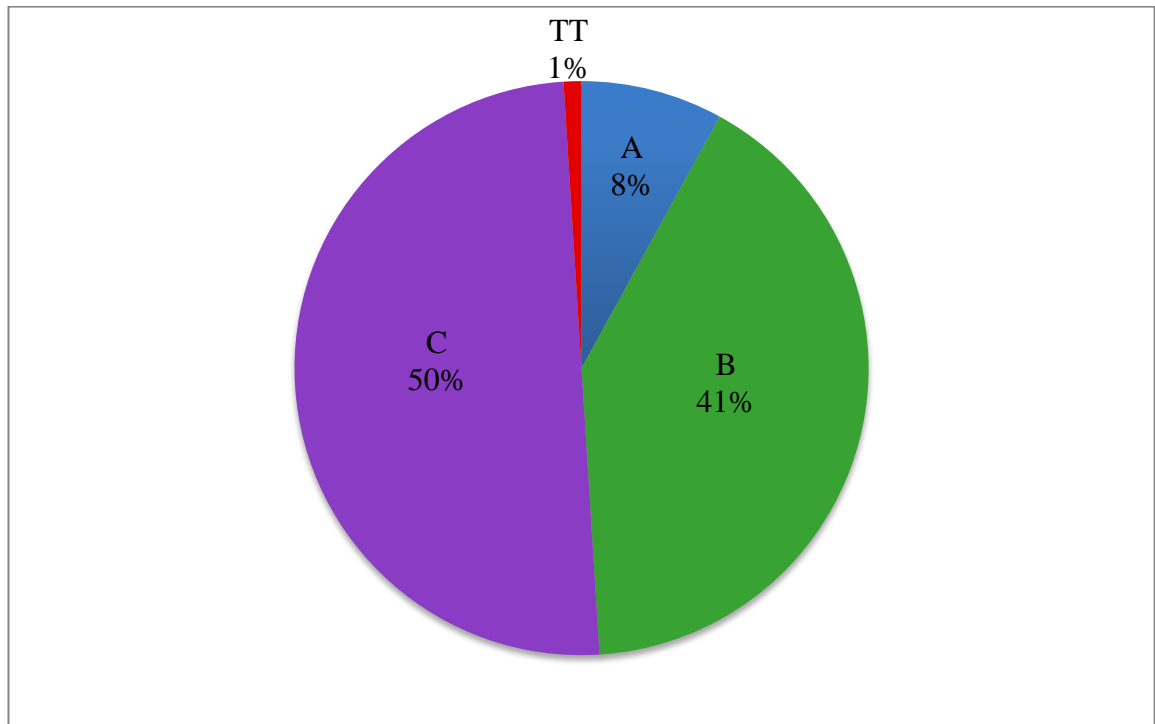
Bidang Pendidikan (Hasbi,2012:6-7).Menurut data dari Pusat Data dan Statistika Pendidikan dan Kebudayaan (PSDPK Kemendikbud, 2017:1) Pada Tahun 2017 telah dilakukan akreditasi pada 10913 lembaga Pendidikan Nonformal yang terdiri dari 1356 PKBM, 476 LKP dan 8961 PAUD dan 120 SPK-PAUD. Secara keseluruhan angka lembaga Non SPK mendominasi satuan lembaga yang diakreditasi yaitu sejumlah 10793 lembaga atau 98.90 dari seluruh total lembaga. Sedangkan sianya sebesar 120 lembaga atau 1.10% adalah SPK-PAUD.

2.2.1.4 Lembaga Kursus danPelatihan(LKP) ARUM

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan ”kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri” (Sukmana, 2013:9). Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa, Kursus dan Pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Sutarto (2012: 4) pelatihan dalam pendidikan nonformal merupakan penciptaan suatu lingkaran dimana peserta pelatihan mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang dilakukan dan ditekuninya.

Berdasarkan data Analisis Hasil Akreditasi BAN PAUD DAN PNF Tahun 2017 (BAN PAUD DAN PNF, 2017:6) pada tahun 2017 terdapat 476 lembaga LKP yang tersebar di 33 Provinsi pada tahun 2017. Satu Provinsi tidak ada lembaga LKP yang diakreditasi yaitu Sulawesi Barat. Teridentifikasi sebanyak 8% terakreditasi A, 41% terakreditasi B, 50% terakreditasi C dan 1% tidak terakreditasi.

Distribusi sebaran nilai akreditasi pada satuan LKP dapat dilihat Gambar sebaran nilai akreditasi tahun 2017 sebagai berikut:



2.1 Diagram Sebaran Nilai Akreditasi Tahun 2017

(Sumber : Analisis Hasil Akreditasi BAN PAUD DAN PNF Tahun 2017)

Provinsi Jawa Tengah memperoleh kuota sasaran lembaga yang akan diakreditasi sebanyak 597 lembaga yang tersebar di 35 kab/kota, sedangkan proses akreditasi sendiri yang telah dilakukan di tahun 2017 berjumlah 597. Pada bagian selanjutnya akan disajikan berbagai statistik akreditasi di Provinsi Jawa Tengah jika ditinjau dari aspek Nilai Akreditasi, Satuan dan Standar.

2.2 Tabel Nilai Akreditasi Tahun 2017

Satuan	Kab/Kota	Akreditasi				Total
		A	B	C	T	
	Kab. Batang			1		1
	Kab. Boyolali		1	2		3
	Kab. Brebes			3		3
	Kab. Jepara		1			1
	Kab. Kebumen			2		2
	Kab. Klaten			1		1
	Kab. Magelang			3		3
	Kab. Pekalongan		1	6		7
	Kab. Purbalingga	1				1
	Kab. Purworejo			1		1
	Kab. Semarang		1	5	1	7
	Kab. Sragen		1			1
	Kab. Sukoharjo		1	1		2
	Kab. Tegal			1		1
	Kab. Wonogiri			1		1
	Kab. Wonosobo		2	2		4
	Kota Pekalongan			1		1
	Kota Salatiga		2			2
	Kota Semarang			4		4
	Kota Surakarta		2	2		4
	Kota Tegal		1	2		3
	Kab Tegal			1		1
LKP		1	13	39	1	54

(Sumber : Analisis Hasil Akreditasi BAN PAUD DAN PNF Tahun 2017)

LKP ARUM adalah sebuah lembaga Pendidikan Nonformal bergerak dibidang Tata Busana khususnya menjahit yang didirikan sejak Juni 2009 dan masih bertahan hingga sekarang. LKP ARUM merupakan lembaga kursus yang

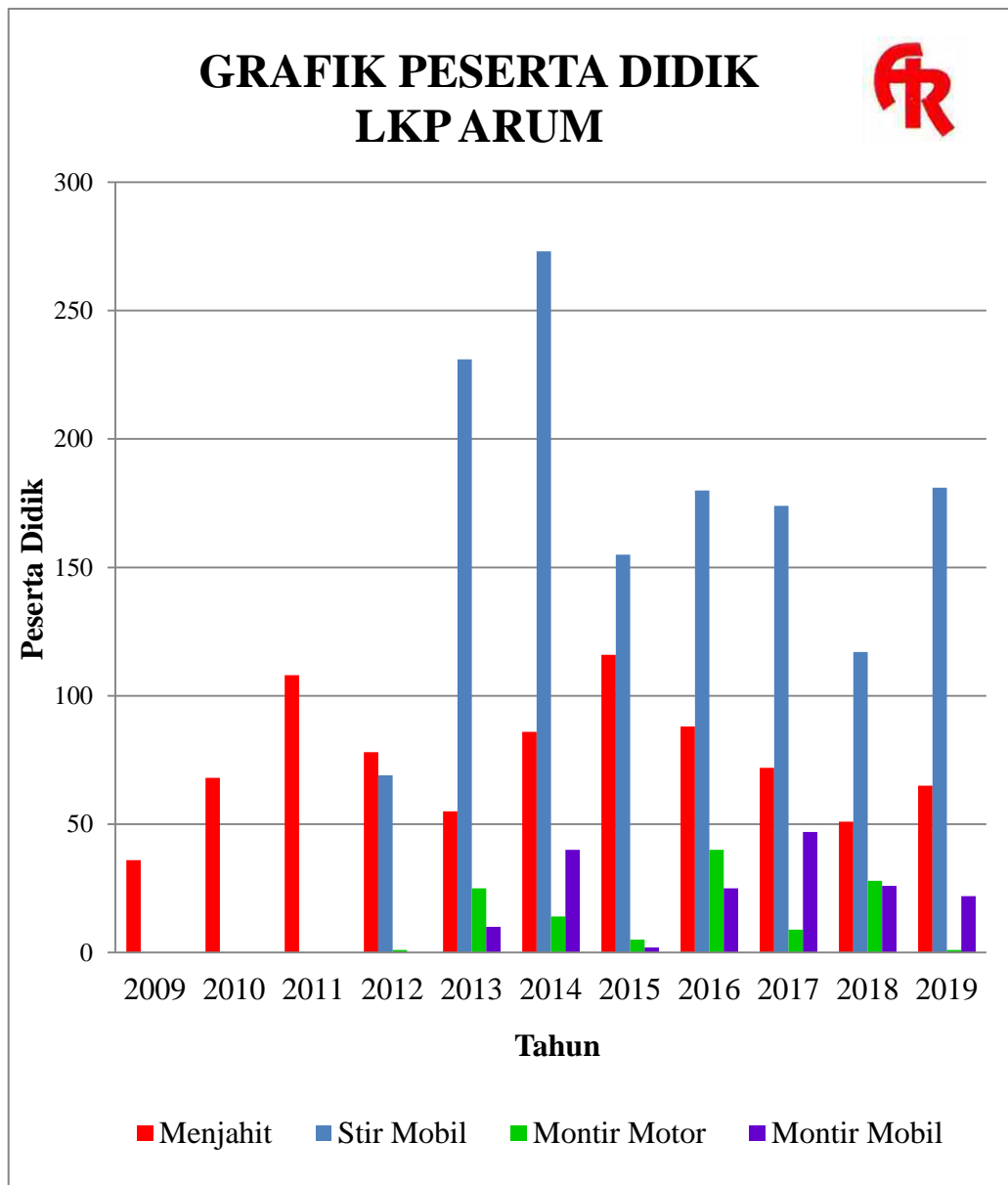
berakreditasi B pada tahun 2017. LKP ARUM telah mencetak alumni – alumni yang tersebar diberbagai sektor Menjahit, Stir Mobil, Montir Motor dan Montir Mobil. Selama sepuluh tahun LKP ARUM berdiri telah meluluskan ribuan peserta didik, hal tersebut membuktikan bahwa LKP ARUM memiliki hal khusus yang menjadikannya masih diminati oleh masyarakat daerah Kota Tegal dan sekitarnya. LKP ARUM merupakan salah satu jasa pendidikan yang bergerak di bidang menjahit(2009-sekarang), stir mobil(2012-sekarang), montir motor(2012-sekarang) dan montir motor(2013-sekarang). Berikut adalah bidang keahlian yang ada di LKP ARUM

Tabel 2.3 Jumlah Peserta didik di berbagai bidang keahlian di LKP ARUM

Tahun	Bidang Keahlian			
	Menjahit (Org)	Stir Mobil (Org)	Montir Motor (Org)	Montir Mobil (Org)
2009	36	-	-	-
2010	68	-	-	-
2011	108	-	-	-
2012	78	69	1	-
2013	55	231	25	10
2014	86	273	14	40
2015	116	155	5	2
2016	88	180	40	25
2017	72	174	9	47
2018	51	117	28	26
2019	65	181	1	22
JUMLAH TOTAL	823	1380	123	172

(Sumber : Data LKP ARUM Kota Tegal)

Grafik 2.1 Peserta Didik LKP ARUM 2009 S/D 2019



(Sumber : Data LKP ARUM Kota Tegal)

Grafik peserta didik di LKP ARUM menunjukkan bahwa pelatihan yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu stir mobil dan menjahit. Pelatihan menjahit LKP ARUM telah meluluskan ratusan peserta didik dari tingkat dasar, terampil, mahir dan khusus yang lulusannya menyebar di segala bidang busana seperti bekerja di garment, penjahit untuk orang lain dan memiliki usaha sendiri dalam bidang busana. Berikut tabel lulusan LKP ARUM yang berwirausaha di bidang menjahit.

Tabel 2.4 Beberapa Lulusan Bidang Pelatihan Menjahit LKP ARUM

Nama Usaha	Nama Pemilik	Alamat Usaha
Intan Collection	Lilin Putriosari	Bojongsari Rt.09 Rw.03 Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal
Penjahit Afika	Widya Astuti	Dk. Kasa Baturesari Kec. Sirampog Kab.Brebes
Indyra	Suci G	<i>Online Shop</i> (Soppe dan Instagram)
Mamakey Tailor	Astri Nurhayati	Jl. Rajawali raya Gg.sebelah musolla Baitut Taibin No.5 Tegal
Griya Syar'i	Sugiarti Rustam	Jl. Pahlawan No.26, Sibata Mejasem barat Kec.Kramat, Tegal
Loemintu	Arum	Jl.Dr.Wahidin Sudirohusodo no.53 Margada, Kota Tegal
Naty Craft	Nurul Atikah	Jl. Sumoprawito Gg. Ambari No.19, Pengabean, Kota Tegal
Penjahit Anisah	Anisah	Tegal Barat
Penjahit Aminah	Siti Aminah	Jl. Nanas Gg. 13 No.55 Rt.08 Rw.07 Kec. Tegal Barat, Tegal
ELBARRA Syar'i	Nur Khikmah	<i>Online Shop</i> Instagram @elbarrasyar'i_tegal

(Sumber : Data LKP ARUM Kota Tegal, 2019)



2.1 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM

(Sumber : Griya Syar'i)



2.2 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM

(Sumber : Penjahit Afika)



2.3 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM

(Sumber : Intan Collection)



2.4 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM

(Sumber : Penjahit Aminah)



2.5 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM (Sumber : Indyra) 2.6 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM (Sumber : Mamakey Tailor)



2.7 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM (Sumber : Indyra) 2.8 Hasil Usaha Lulusan LKP ARUM (Sumber : Indyra)

Beragamnya paket materi pelatihan yang ditawarkan oleh LKP ARUM menambah daya tarik bagi peserta didik karena peserta didik dapat memilih sendiri paket materi yang sesuai kebutuhannya. Lama pelatihan satu paket di LKP ARUM yaitu satu minggu terdapat tiga kali pertemuan, setiap pertemuannya berlangsung selama 2 jam pembelajaran yang berlangsung selama hari kerja (Senin-Sabtu). Waktu pembelajaran pagi mulai pukul 09.00 s/d 11.00 WIB dan waktu pembelajaran siang mulai pukul 14.00 s/d 16.00 WIB. Pelaksanaan

pembelajaran satu paket di LKP ARUM maksimal berlangsung selama tiga bulan. Selama tiga bulan materi satu paket harus selesai jika terdapat materi yang belum dipelajari dalam satu paket akan tetapi waktu telah melewati tiga bulan maka dianggap selesai materinya karena telah lebih dari tiga bulan. Sedangkan jika dalam satu bulan semua materi yang ada dalam satu paket telah selesai dipelajari maka pembelajaran satu paket telah selesai. Di LKP ARUM terdapat 4 paket yang ditawarkan dalam bidang menjahit yaitu dasar, terampil, mahir dan khusus. Untuk paket terampil, mahir dan khusus tidak dapat ditempuh apabila peserta didik belum menempuh paket dasar walaupun peserta didik sudah dapat menjahit. Paket dasar terdapat pola dasar ARUM oleh karena itu penting untuk peserta didik sebelum menempuh paket jenjang lebih tinggi yaitu terampil, mahir dan paket khusus. Berikut merupakan tabel rincian materi menjahit di LKP ARUM.

Tabel 2.5 Paket Materi Pelatihan Menjahit di LKP ARUM

Paket Materi Pelatihan Menjahit			
Dasar	Terampil	Mahir	Paket Khusus
Cara Mengambil Ukuran	Kebaya Berfuring	Celana Pria	Kebaya Modifikasi
Blus	Blazer/Jas Wanita	Hem Lengan Pendek	Busana Pesta
Rok	Fraghmen Manset, Belahan Dan Sleting Rok	Hem Lengan Panjang Berfuring	Bustier
Gamis	Celana Wanita	Baju Betawi Berfuring	
Kerah dan Lengan Pola Anak-Anak	Celana Rok	Paspoile	

(Sumber : Brosur LKP ARUM Kota Tegal)

LKP ARUM merupakan salah satu LKP menjahit dari beberapa LKP menjahit yang ada di Kota Tegal, yang membedakan LKP Arum dengan LKPlainnya di Kota Tegal adalah dalam strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction) merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik, latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkanketerampilan langkah demi langkah (Daryanto, 2015:149). Serta pemberian materi kepada peserta didik dimana instruktur berperan sebagai fasilitator untuk para peserta didik. selain itu, perbedaan yang lain terdapat pada sistem pola konstruksi yang digunakan dalam pembelajaran di LKP Arum berbeda dengan LKP menjahit lainnya di Kota Tegal. Konstruksi pola LKP Arum menggunakan sistem pola ARUM.

2.2.2. Pola Busana

Pola sangat penting artinya dalam membuat busana. Baik tidaknya busana yang dikenakan dibadan seseorang (kup) sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, memang suatu pakaian dapat dibuat, tetapi hasilnya tidaklah sebagus yang diharapkan. Dapat pula diartikan bahwa pola-pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan busana yang enak dipakai, indah dipandang dan bernilai tinggi, sehingga akan tercipta suatu kepuasan bagi sipemakai.

2.2.2.1. Penentuan kualitas pola

Kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai (2) kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran (3) Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran

(4) kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagianbagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya (5) kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog. Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki.

Menurut Porrie Muliawan (1990:2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi (1982:133) mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujung dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana. Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis-garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Pendapat ini didukung oleh Sri Rudiati Sunato (1993:6) fungsi pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk-lekuk tubuh, serta membuat potongan-potongan lain dengan bermacam-macam model yang dikehendaki. Maka dari itu jelaslah bahwa di dalam membuat busana sangat diperlukan suatu pola, karena dengan adanya pola, akan dapat mempermudah para pencinta busana untuk mempraktekkan kegiatan jahit menjahit secara tepat dan benar. Sebaliknya jika dalam membuat busana tidak menggunakan pola, hasilnya akan mengecewakan. Hal ini didukung oleh pendapat Porrie Muliawan (1985:1) tanpa pola, pembuatan busana dapat dilaksanakan tetapi kup dari busana tersebut tidak akan memperlihatkan bentuk feminim dari seseorang. Dengan demikian pola busana merupakan suatu sistem dalam membuat busana. Sebagai suatu sistem tentu pola busana juga terkait dengan sistem lainnya. Jika pola

busana digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur secara cermat, maka busana tersebut mestinya sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran yang diambil tidak tepat, menggambar pola juga tidak benar, maka hasil yang didapatkan akan mengecewakan. Dengan demikian untuk mendapatkan busana yang baik dan sesuai dengan desain, maka setiap sub sistem di atas haruslah mendapat perhatian yang sangat penting dan serius.

2.2.2.2. Macam-macam pola dasar

Djati Pratiwi (2001:13) menyatakan bahwa pola dasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan teknik pembuatannya, bagian-bagiannya, metodenya maupun jenisnya.

2.2.2.2.1 Pola Busana Berdasarkan Teknik Pembuatannya

Pola busana berdasarkan teknik pembuatannya dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu: (1) Pola draping, Menurut Joane E. Blair (1992:25) mengartikan draping sebagai : "Technique used to create garment by draping fabrics on a dress form. A pattern is then cut from the draped segments and made into the designer's sample garment". Artinya, draping adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menciptakan busana dengan membentuk kain di atas dress form. Kain tersebut kemudian digunting berdasarkan bagian-bagian yang telah dibentuk, lalu dijahit sebagai sample busana seorang desainer. Sedangkan menurut Porrie Muliawan (1990:2) yang dimaksud pola draping yaitu pola yang dibuat dari kain atau kertas yang dilangsaikan pada boneka jahit dan agar bahan yang datar itu dapat mengikuti bentuk badan perlu dibuat beberapa lipit. Lilit bentuk yang terjadi disebut lipit kup atau lipit pantas atau lipit kupnat. Kemudian pada tempat-tempat kerung lengan, kerung leher dan garis pinggang digunting tepat menurut bentuknya. Sambungan pada bahu dan sisi disebut garis bahu dan garis sisi. Jiplakan bentuk badan ini menjadi dasar pola pakaian. (2) Pola konstruksi, Porrie Muliawan (1990:2) berpendapat bahwa pola konstruksi merupakan pola yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang dengan ukuran-ukuran yang diperhitungkan secara matematika dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah dan sebagainya. Pola konstruksi bisa dikerjakan secara manual dan secara komputerisasi dengan media komputer.

2.2.2.2.2 Pola Dasar Berdasarkan Bagiannya

Djati Pratiwi (2001:3) berpendapat bahwa pola dasar menurut bagiannya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: (1) Pola dasar badan, pola dasar badan yaitu pola badan mulai dari bahu atau leher sampai batas pinggang. (2) Pola dasar rok, pola dasar rok yaitu pola badan mulai dari pinggang ke bawah sampai lutut atau sampai mata kaki. (3) Pola dasar lengan, pola dasar lengan yaitu pola bagian lengan mulai dari lengan atas atau bahu terendah sampai siku, pergelangan tangan atau sampai batas panjang lengan yang diinginkan.

2.2.2.2.3 Pola Dasar Berdasarkan Jenis








Djati Pratiwi (2001:4) berpendapat bahwa pola dasar berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 3, yaitu (1) Pola Dasar Wanita, pola dasar wanita yaitu pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan wanita dewasa. (2) Pola dasar pria, pola dasar pria yaitu pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan pria dewasa. (3) Pola dasar anak-anak, pola dasar anak-anak yaitu pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan anak-anak.

2.2.2.2.4 Pola Dasar Berdasarkan Hasil Jadi

Pola dasar berdasarkan hasil jadi dibagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) Pola standar, pola standar adalah pola yang menggunakan ukuran standar. Pola ini dapat berbentuk pola dasar dari teknik draping, konstruksi, atau pola pakaian. Pola standar dapat juga berupa pola dasar, yaitu pola badan, pola rok, dan pola lengan. Pola standar tersedia untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pola ini tidak dapat dimanfaatkan langsung untuk pembuatan busana, karena masih harus mengalami perubahan (penyesuaian) menurut modelnya (Djati Pratiwi, 2001:90). (2) Pola cetak, pola cetak merupakan satu stel pola dari satu model busana. Pola cetak ini ada yang dimasukkan dalam amplop siap pakai, yang berisi lembaran-lembaran pola dari satu model busana. Selain itu, pola ini lazim dicetak pada lembaran lebar, sebagai suplemen majalah wanita atau mode (Djati Pratiwi, 2001:94). (3) Pola rader, pola rader terletak pada sehelai kertas yang lebar. Pada selembar kertas ini dicetak pola-pola dari berbagai model. Tiap model dicetak menggunakan satu macam ukuran. Satu stel pola reader menggunakan tanda garis tertentu untuk membedakan satu model dengan model yang lain.

Biasanya sebagai lembaran terpisah pada majalah mode (Djati Pratiwi, 2001:94).

2.2.2.3. Keterangan tanda pola yang digunakan

	= Garis pensil hitam (Garis pola asli)
	= Garis merah/ pensil merah (Garis pola badan muka)
	= Garis biru/ pensil biru (Garis pola badan belakang)
	= Titik-titik (garis pertolongan dengan pensil warna)
	= Garis titik garis titik (garis lipatan kain pada TM/TB)
	= Garis putus-putus tidak tebal sekali (garis lipatan umum)
	= Tanda panah dua arah (arah serat benang)
TM	= Tengah Muka
TB	= Tengah Belakang

2.2.3. Sistem Pola ARUM

Pola ARUM ditemukan oleh Kusnah, dimana pembuatan pola dasarnya mengadopsi dari sistem pola Bunka yang telah disederhanakan oleh Kusnah. Penyederhanaan pola terdapat pada pola lengan, pola badan depan dan pola badan belakang yang dibuat tanpa selisih sehingga lebih mudah dipelajari semua peserta didik. Selain itu, pola arum memiliki 2 kupnat pada bagian pola depan dan satu kupnat pada bagian pola belakang sehingga pola ini dapat digunakan untuk ukuran pas badan ataupun blus wanita yang longgar. Letak kupnat pinggang badan depan mengikuti jarak payudara seseorang sehingga dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Pada pola bagian rendah bahu juga menyesuaikan dari besar badan seseorang, semakain besar badan seseorang maka rendah bahu pada pola depan dan belakang juga bertambah besar. konstruksi pola badan depan dan belakang dapat disatukan menjadi satu pola karena tidak adanya perbedaan (selisih) pada pola bagian badan hanya terdapat perbedaan pada bentuk leher depan dan belakang, posisi kupnat serta tinggi kupnat.

2.2.3.1 Cara mengambil ukuran

Cara mengukur badan sistem pola ARUM menurut modul menjahit dasar ARUM (2012:2-3), yaitu :

1. Panjang Gaun / Panjang Blus / Terusan
P.U.(pita ukur) di tarik dari bonggol leher belakang kebawah melalui panjang punggung, panjang menurut kesukaan si pemesan.
2. Panjang Punggung
P.U. ditarik dari bonggol leher (tengkuk) ke bawah sampai pinggang belakang
3. Lingkar Badan
P.U. ditarik keliling pada bagian badan terbesar mengukurnya dari depan diberi kelonggaran ± 4 cm
4. Lebar Punggung
P.U. ditarik dari bahu kiri (pertengahan antara bahu dan lengan) ke bahu kanan
5. Lebar Dada
P.U. di tarik 4-5 cm di bawah cawak (tenggok) dari rat besar ketiak kiri kanan
6. Lingkar Pinggang
P.U. dilingkarkan pada pinggang di ukur pas
7. Lingkar Pinggul
P.U. di tarik pada pinngul atau paha terbesar $\pm 16 - 20$ cm di bawah pinggang diberi kelonggaran ± 3 cm
8. Tinggi Pinggul
P.U. ditarik dari pinggang ke bawah sampai pangkal paha terbesar $\pm 16 - 20$ cm
9. Lingkar Leher
P.U. ditarik keliling pada leher bagian bawah diukur pas
10. Lingkar Ketiak
P.U. di lingkarkan pada ketiak, telapak tangan menumpu pada bahu
11. Lebar Bahu

P.U. di ukur dari bahu tertinggi ke bahu terendah

12. Panjang Lengan

P.U. ditarik pada ujung bahu terendah kebawah sampai panjang lengan sesuai permintaan

13. Besar Lengan Atas / Lingkar Lengan Atas

P.U. ditarik keliling pada bagian lengan terbesar diberi kelonggaran 6–8cm

14. Besar Lengan Bawah / Lingkar Lengan Bawah

P.U. di lingkarkan pada lengan bagian bawah diberi kelonggaran sesuai permintaan

15. Tinggi Puncak payudara

P.U. ditarik dari bahu tertinggi hingga puncak payudara

16. Jarak payudara

P.U. ditarik dari puncak payudara kanan ke puncak payudara kiri atau sebaliknya

17. Tinggi Duduk

Duduk posisi lurus P.U. diukur dari tali pinggang sampai atas duduk

18. Panjang Rok/Celana

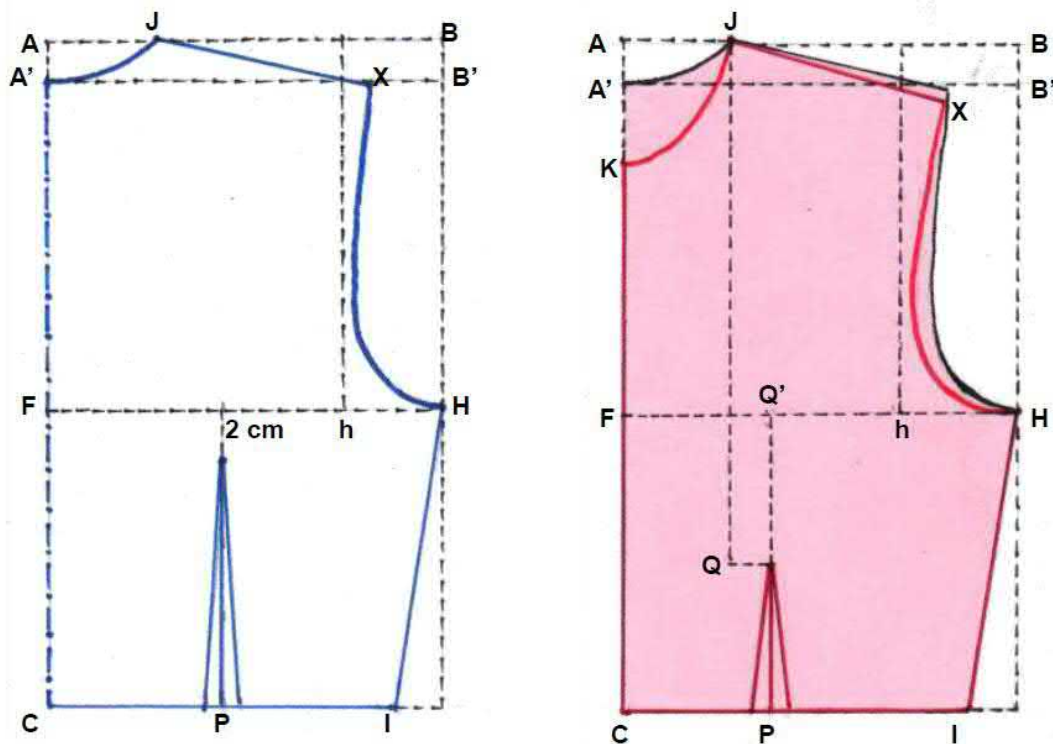
P.U. diukur dari pinggang terkecil sampai dengan panjang yang di kehendaki (sesuai selera).

Tabel 2.6 Ukuran Membuat Pola Sistem ARUM

Keterangan	UkuranL (<i>Large</i>) (cm)
Panjang kebaya	70
Panjang Punggung	37
Lingkar Badan	98
Lebar Punggung	34
Lebar Dada	33
Lingkar Pinggang	74
Lingkar Pinggul	99,5
Tinggi Pinggul	20
Lebar Bahu	13
Panjang Lengan	55
Lingkar Lengan Bawah	24
Tinggi Puncak payudara	27
Jarak payudara	18

(Sumber:Modul Dasar LKP ARUM)

2.2.3.2 Pola Dasar Badan Depan dan Belakang sistem ARUM



Gambar 2.9 Pola Dasar Badan Depan dan Belakang sistem ARUM

(Sumber: Modul Dasar LKP ARUM)

Pola Badan Belakang:

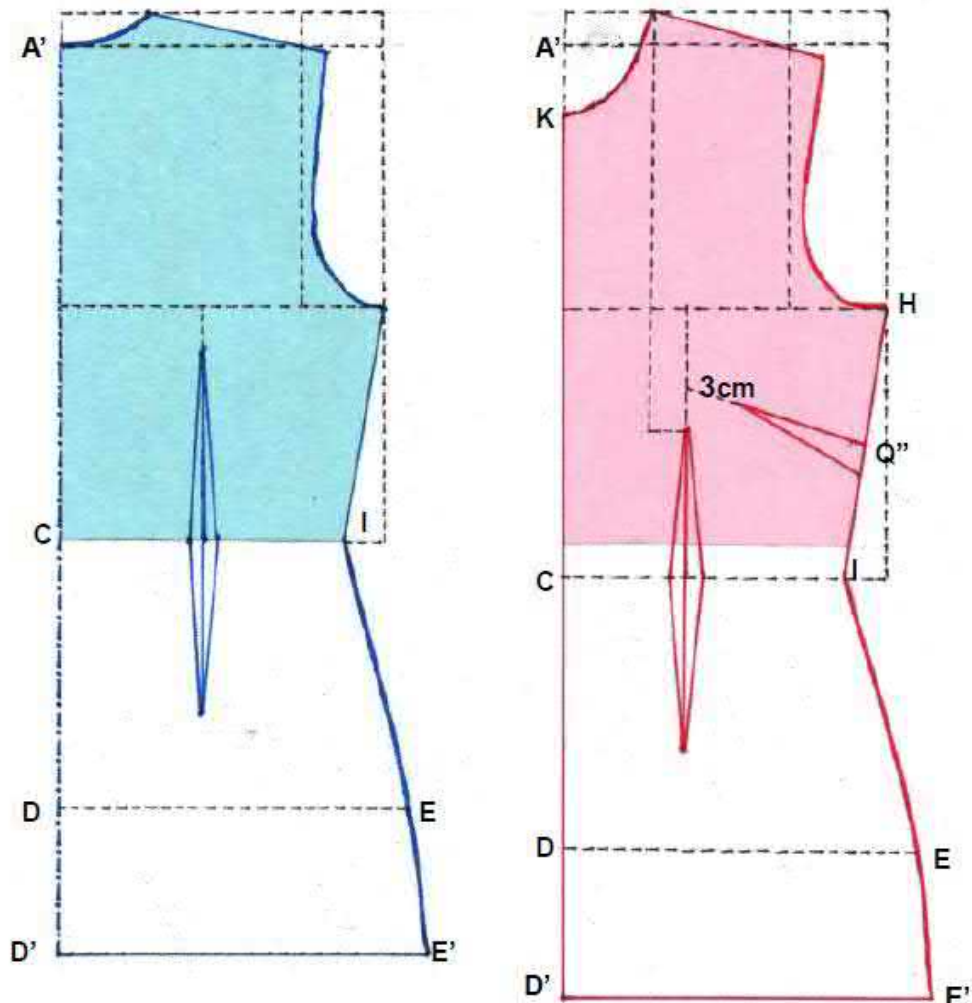
- AB = $\frac{1}{4} \times$ lingkar badan
= $\frac{1}{4} \times 94$
= 23,5 cm
- AA^I = BB^I = $\frac{1}{10} \times$ AB
= $\frac{1}{10} \times 23,5$
= 2,35 cm
- A^IC = panjang punggung
= 36 cm
- A^IF = $(\frac{1}{2} \times A^IC) + 1$ cm
= $(\frac{1}{2} \times 36) + 1$ cm
= 18 cm + 1 cm
= 19 cm
- Aj = 6,5 cm (ketentuan)

- Fh = $\frac{1}{2}$ x lebar punggung
= $\frac{1}{2}$ x 35
= 17,5 cm
- h ditarik garis lurus ke atas
- Jx = lebar bahu
= 13 cm
- A¹_j = dihubungkan dengan garis lengkung
- FH = AB
- xH = dihubungkan dengan garis lengkung melewati garis h
- CI = ($\frac{1}{4}$ x lingkaran pinggang) + coupe naad (skeng)
= ($\frac{1}{4}$ x 72) + 2
= 18 + 2
= 20 cm
- HI = dihubungkan dengan garis lurus
- Coupe naad = di tengah-tengah CI
= Kekiri 1 Ke Kanan 1

Pola Badan Depan:

- Fh = $\frac{1}{2}$ x lebar dada
= $\frac{1}{2}$ x 34
= 17 cm
- AK = 7 $\frac{1}{2}$ cm (ketentuan)
- JK = dihubungkan dengan
garis lengkung
- J-Q = Tinggi payudara + 3 cm
- F-Q' = Jarak payudara

2.2.3.3 Pecah Pola Blus Badan Depan dan Belakang sistem ARUM



Gambar 2.10 Pecah Pola Blus Badan Depan dan Belakang sistem ARUM

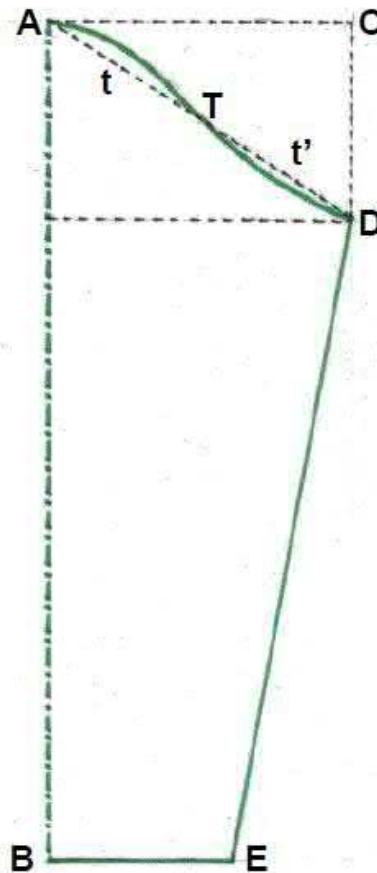
(Sumber:Modul Trampil LKP ARUM)

Pola Badan Belakang:

- CD = IE tinggi pinggul
= 20 cm
- DE = $\frac{1}{4}$ x lingkaran pinggul
= $\frac{1}{4}$ x 98
= 24,5 cm
- D-D'=E-E' = Panjang blus – (panjang punggung + tinggi panggul)
= 70 cm – (36 cm + 20 cm)
= 14 cm

Pola Badan Depan:

- K-C = Panjang dada / muka
- H-Q'' = 9cm-10cm (wanita dewasa)
- Garis Q'' ditarik garis lurus menuju tinggi puncak payudara
- Lebar kupnat sisi merupakan selisih panjang punggung – panjang muka
- CD = IE tinggi pinggul
= 20 cm
- DE = $\frac{1}{4}$ x lingkaran pinggul
= $\frac{1}{4}$ x 98
= 24,5 cm
- D-D'=E-E' = D-D'=E-E' badan belakang
= 14 cm

2.2.3.4 Pola Dasar Lengan Sistem ARUM

Gambar 2.11 Pola Dasar Lengan Sistem ARUM

(Sumber:Modul Dasar LKP ARUM)

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{Lingkar badan} &= \text{lingkar badan asli} + \text{kelonggaran} \\ &= 94\text{cm} + (2\text{cm} \times 4) \\ &= 102\text{cm} \end{aligned}$$

$$\text{Panjang lengan} = 52\text{cm}$$

$$\text{Lingkar lengan} = 24\text{cm}$$

Buat garis siku-siku B-A-C

$$\begin{aligned} \text{A-C} &= \left(\frac{1}{10} \times \text{lingkar badan}\right) + \left(\frac{1}{10} \times \text{lingkar badan asli}\right) \\ &= \left(\frac{1}{10} \times 102\right) + 9,4 \text{ cm} \\ &= 10,2 + 9,4 \text{ cm} \\ &= 19,6 \text{ cm} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{C-D} &= \frac{2}{3} \times \text{A-C} \\ &= \frac{2}{3} \times 19,6 \\ &= 13,06 \text{ cm (dibulatkan menjadi 13 cm)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{A-B} &= \text{panjang lengan} \\ &= 52 \text{ cm} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{B-E} &= \frac{1}{2} \times \text{lingkar lengan} \\ &= \frac{1}{2} \times 24 \\ &= 12 \text{ cm} \end{aligned}$$

A-D = dihubungkan dengan garis lurus

D-E = dihubungkan dengan garis lurus

T di tengah-tengah A-D

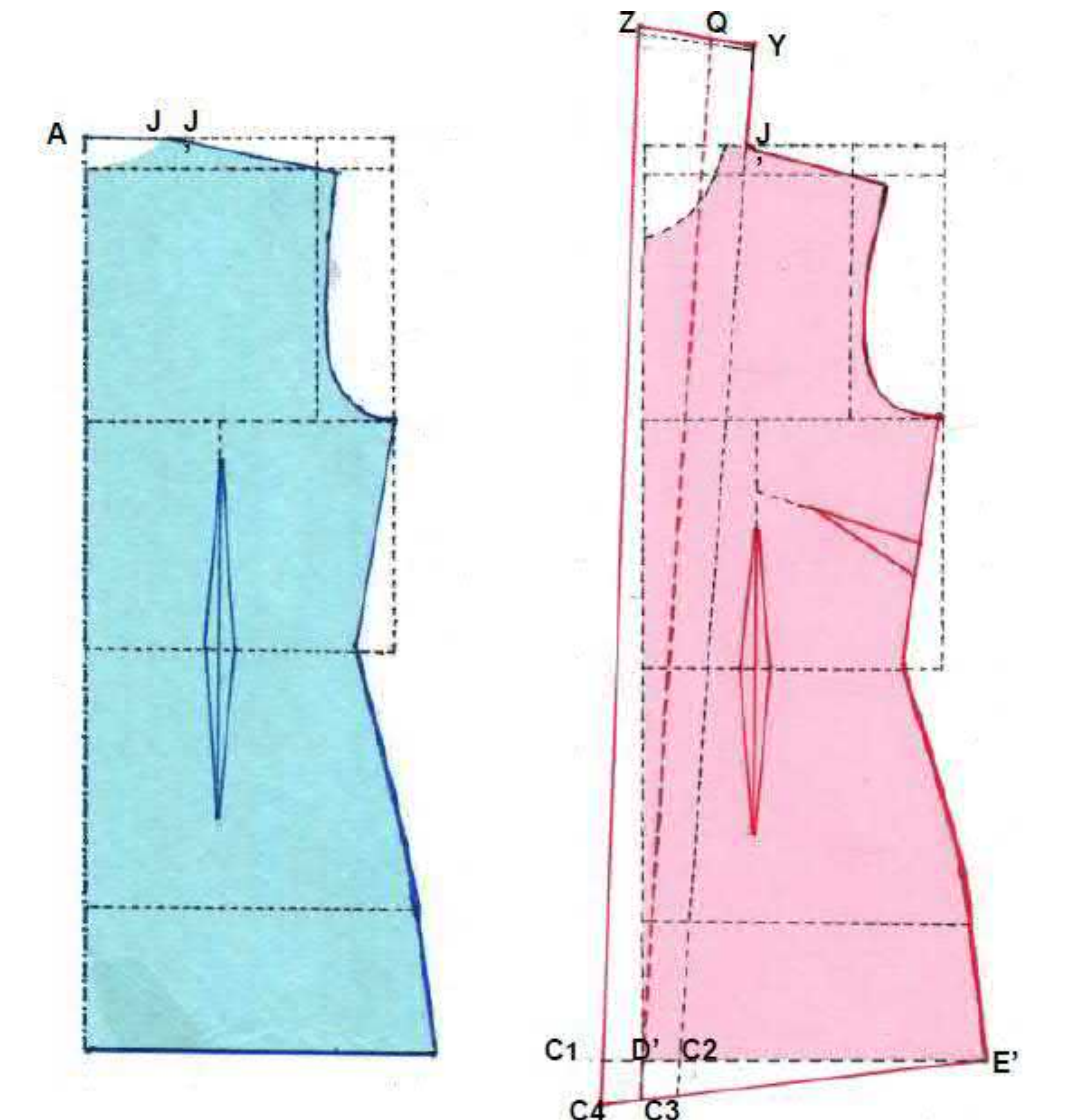
T di tengah-tengah A-T kekiri 1cm

t¹ di tengah-tengah T-D ke kanan $\frac{1}{2}$ cm, ke kiri $\frac{1}{2}$ cm

A-titik t-T-t¹-D dihubungkan dengan garis lengkung (kerung lengan depan)

T ke kiri 1cm.

2.2.3.5 Pecah Pola Kebaya Kutubaru Badan Depan dan Belakang Sistem ARUM



Gambar 2.12 Pecah Pola Kebaya Kutubaru Badan Depan dan Belakang
Sistem ARUM

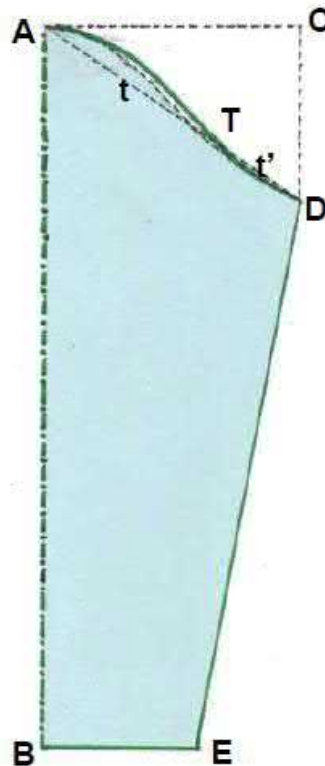
(Sumber:Modul Trampil LKP ARUM)

Pola Badan Belakang:

- Gambarlah pola bagian belakang
- Selanjutnya perhatikan perubahannya
- $J-J^1$ 1 ½ cm
- Perhatikan sungguh-sungguhkan perubahan titik leher

Pola Badan Depan :C-C₁ 3cmC-C₂ 3cmC-C₃ 3cm

Perhatikan ketiga titik-titik garis tengah depan bawah

J¹ - Y Lanjutkan titik C₂ - 1J¹-Y sama dengan a-J¹ leher badan belakangY - Z 9 cm (Z naik $\frac{3}{4}$ cm)Z - C₄ Lanjutan Z- C₁(Z - C₄ adalah garis tengah depan)D' - C₄ Lanjutan D' - C₃(D' - C₄ adalah garis bawah depan)Z - Q $\frac{1}{2}$ Z - Y ditambah KUQ - C₃ Merupakan garis kutubaru**2.2.3.6 Pecah Pola Lengan Kebaya Kutubaru**

Gambar 2.13 Pecah Pola Lengan Kebaya Kutubaru

(Sumber:Modul Trampil LKP ARUM)

Pola lenganKebaya Kutubaru :

$$T - D = \frac{A - D}{3} - 1cm$$

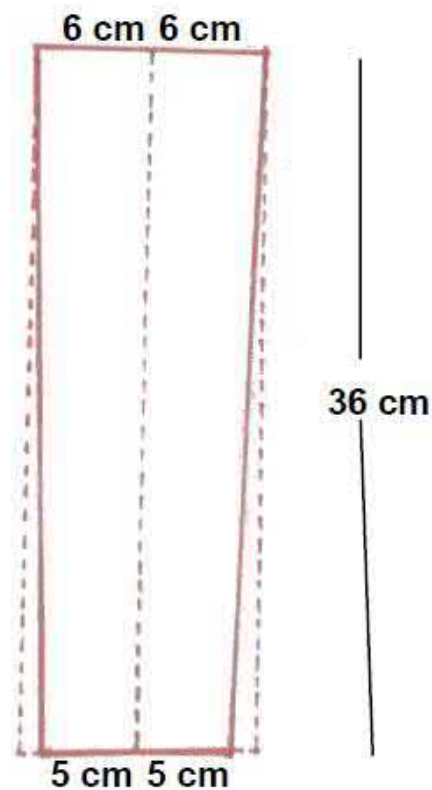
T di tengah-tengah A-T kekiri 1cm

t¹ di tengah-tengah T-D ke kanan ½ cm, ke kiri ½ cm

A-titik t-T-t¹-D dihubungkan dengan garis lengkung (kerung lengan depan)

T ke kiri 1cm

2.2.3.7 Pola Kutubaru



Gambar 2.14 Pola Kutubaru sistem ARUM

(Sumber:Modul Trampil LKP ARUM)

2.2.4. Bentuk Dasar busana

Bentuk dasar busana yang terdapat di Indonesia, yaitu :

2.2.4.1 Kutang

Bentuk dasar kutang merupakan bentuk pakaian yang tertua, bahkan sebelum orang mengenal adanya kain lembaran yang berupa tenunan, orang sudah mengenal bentuk pakaian ini. Bentuk kutang menyerupai silinder atau pipa tabung

yang berasal dari kulit kayu yang dipukul-pukul sedemikian rupa sehingga kulit tersebut terlepas dari batangnya dan dipakai untuk menutupi tubuh dari bawah ketiaksampai panjang yang diinginkan. Pada zaman dahulu penduduk asli Amerika yaitu suku Indian sudah mengenal pohon kutang yang kulitnya dipakai sebagai penutup tubuh.

Negeriasal kutang yaitu Asia, lalu dibawa ke Iran, Asia kecil, Mesir dan Roma di Eropa. Di Asia dan Afrika bentuk pakaian ini menjadi bentuk utama pakaian walaupun berbeda ukuran panjang dan bentuknya. Ada beberapa jenis pakaian kutang yang dikenal yaitu:

2.2.4.1.1 Tunik

Tunikatau disebut juga tunika merupakan salah satu bentuk busana kutang yang dikenal pada zaman prasejarah. Pemakaiannya dari bawah buah dada sampai mata kaki yang diberi dua buah tali / ban ke bahu. Bentuk pakaian ini sering dipakai oleh wanita dan pria Mesir zaman purbakala. Pada perkembangannya bentuk tunik dan cara pemakaiannya disesuaikan dengan tingkat dan golongan pemakai; seperti *tunik talaris* dipakai oleh para consul, tunik dengan ukuran pendek (sebatas lutut), longgar dan memakai lengan panjang hanya boleh dipakai oleh orang-orang istana. Tunik yang sederhana dengan hiasan kancing pada leher dan pinggang dipakai oleh golongan menengah pada abad ke 6 s.d ke 5 SM di Bizantium. Abad ke 5 SM s.d abad ke 1 sesudah masehi di Roma ada tunik permata. Perkembangannya sampai abad ke 5 sesudah masehi panjangnya sampai pertengahan betis. Dengan masuknya agama islam di Aceh maka terbawa pulalah setelan celana dengan tunik yang datang dari Pakistan yang selanjutnya disebut dengan baju kurung.

2.2.4.1.2 Kandys

Kandys merupakan busana yang berasal dari bentuk kutang yang dipakai oleh pria Hebreu di Asia Kecil pada zaman prasejarah. Busana ini longgar dengan lipit-lipit pada sisi sebelah kanan dan lengannya berbentuk sayap.

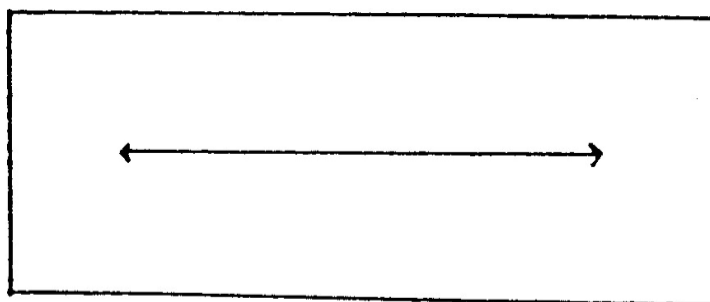
2.2.4.1.3 Kalasiris

Kalasiris yaitu busana wanita Mesir zaman prasejarah. Kalasiris

berbentuk dasar kutang, panjangnya sampai mata kaki, longgar dan lurus, adakalanya memakai ikat pinggang dan lengan setali. Kalasiris kadang-kadang dipakai bersama mantel dan cape yang berbentuk syal sebagai tambahan.

2.2.4.2 Pakaian bungkus

Bentuk pakaian bungkus merupakan pakaian yang berbentuk segi empat panjang yang dipakai dengan cara dililitkan atau dibungkus ke badan mulai dari dada, atau dari pinggang sampai panjang yang diinginkan seperti celemek panggul. Pakaian bungkus ini tidak dijahit, walaupun pada saat pakaian bungkus ini muncul jarum jahit sudah ada. Pemakaian pakaian bungkus ini dengan cara dililitkan ke tubuh seperti yang ada di India yang dinamakan sari, toga dan palla di Roma, chiton dan peplos di zaman Yunani kuno, kain panjang dan selendang di Indonesia.



Gambar 2.15. Bentuk pakaian bungkus (Sumber:Ernawati,dkk 2008:8)

Pada perkembangannya, pakaian bungkus berbeda-beda dalam cara pemakaiannya untuk tiap daerah, sehingga muncul pakaian bungkus yang namanya berbeda-beda diantaranya :

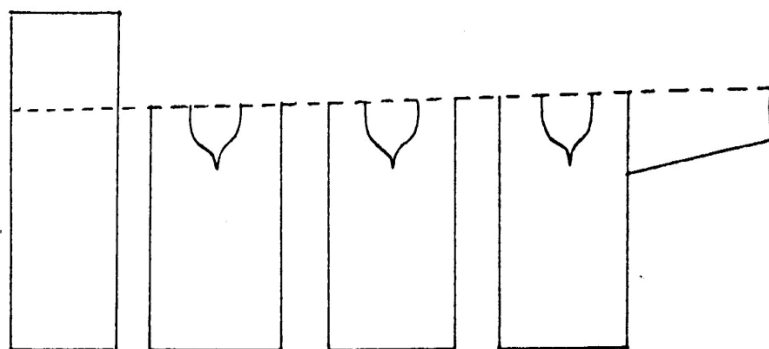
- a. *Himation*, yaitu bentuk busana bungkus yang biasa di pakai oleh ahli filosof atau orang terkemuka di Yunani Kuno. *Himation* ini panjangnya 12 atau 15 kaki yang terbuat dari bahan wol atau lenan putih yang seluruh bidangnya di sulam. Busana ini dapat dipakai diatas chiton atau dengan mantel. Bentuk busana yang hampir menyerupai *himation* ini yaitu *pallium* yang biasa dipakai diatas toga oleh kaum pria di Roma pada abad kedua.
- b. *Chlamys*, yaitu busana yang menyerupai *himation*, yang berbentuk longgar. Biasanya dipakai oleh kaum pria Yunani Kuno.

- c. Mantel/*shawl*, yaitu busanayang berbentuk segi empat panjang yang dalam pemakaiannya disampirkan pada satu bahu atau kedua bahu. Pada bagian dada diberi peniti sehingga muncul lipit-lipit dan pada kedua ujungnya diberijumbai-jumbai.
- d. Toga, merupakan bentuk pakaian resmi yang dipakai sebagai tanda kehormatan dizaman republik dan kerajaan di Roma. Ada beberapa jenis toga diantaranya yaitu, toga palla yaitu toga yang dipakai saat berkabungdan toga trabea yang dibuat menyerupai cape bayi.
- e. Palla, yaitu busana wanita Roma dizaman republik dan kerajaan, dipakai di atas tunika atau stola. Pemakaiannya hampir sama dengan *shawl* yang disemat dengan peniti. Warna palla pada umumnya warna biru, hijau dan warna keemasan.
- f. Paludamentum , sagum dan abolla, yaitu sejenis pakaian jas militer di zaman prasejarah
- g. Chiton, yaitu busana pria Yunani Kuno yang mirip dengantunik di Asia. Bahan chiton biasanya terbuat dari bahan wol, lenan dan rami yang diberisulaman dengan benang berwarna dan benang emas sebagai pengaruh tenunan Persia.
- h. Peplos dan haenos, yaitu busana wanita Yunani Kuno yang bentuk dasarnya sama dengan chiton, ada yang dibuat panjang dan ada yang pendek. Pada bagian bahu ada lipit-lipit yang ditahan dengan peniti dan ada kalanya pada pinggang juga dibuat lipit-lipit sehingga terlihat seperti blus. Peplos dari Athena memakai ikat pinggang yang diikat di atas lipit-lipit dipinggang.
- i. Cape atau cope, yaitu busana paling luar pada pakaian pria di Byzantium yang berbentuk mantel yang diikat pada bahu atau leher dan diberi hiasan bros.

2.2.4.3 Poncho

Poncho terbuat dari kulit binatang, kulit pohon kayu dan daun-daunan yang diberi lubang pada bagian tengahnya agar kepala bisa masuk, sedangkan bagian sisi dibiarkan tidak dijahit. Poncho yang dimaksud disini adalah suatu bentuk

dasar pakaian yang berasal dari penduduk asli Amerika, yaitu bangsa Mexico dan Peru-Indian, yang pada waktu sekarang sudah hampir hilang di negeri asalnya. Bentuk aslinya dipergunakan sebagai penutup badan bagian atas, terdiri dari selembar kain yang dilipat melebar ditengah-tengahnya. Pada lipatan ini dicari tengah-tengahnya, dibuatkan lubang untuk lubang leher. Ciri khas bentuk dasar ini bahwa tengah muka tidak mempunyai belahan seperti gambar berikut.



Gambar 2.16. Poncho (Sumber:Ernawati,dkk 2008:8)

Perkembangan bentuk poncho terlihat pada bentuk busana yang dimasukkan dari kepala. Perkembangan celemek panggul terlihat pada bentuk busana yang dibungkus atau dililitkan ke badan mulai dari pinggang ke panggul. Berdasarkan bentuknya, poncho dapat dibedakan:

2.2.4.3.1 Poncho bahu

Poncho bahu yaitu poncho yang menutup bahu dan badan bagian atas. Panjang poncho bahu ada yang sampai batas lutut dan ada yang sampai betis. Poncho bahu biasanya dipakai oleh suku Indian penduduk asli Amerika, Peru, Mexico dan Tiongkok. Disamping itu juga dipakai sebagai mantel oleh suku Teutonic, Trank dan Sexon. Poncho bahu diberi lobang sehingga kepala bisa masuk. Poncho bahu ada yang hanya menutupi bahu saja. seperti poncho bahu di Tiongkok, sementara poncho dari Mexico dibuat dari bulu binatang yang panjangnya sampai lutut dan ada juga yang sampai betis.

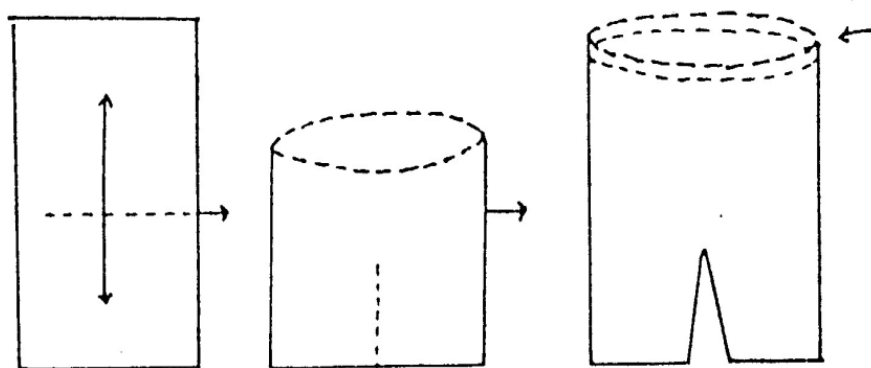
2.2.4.3.2 Poncho panggul

Poncho panggul ditemukan pada gambar seorang laki-laki di istana raja zaman Yunani Kuno. Poncho panggul yaitu poncho yang menutupi bagian

panggul sampai panjang yang diinginkan dan pada badan bagian atas terbuka. Poncho panggul ada yang hanya menutupi panggul saja dan ada juga yang dibuat sampai menutupi mata kaki. Perkembangan bentuk poncho terlihat pada bentuk busana yang dimasukkan dari kepala. Perkembangan celemek panggul terlihat pada bentuk busana yang dibungkus atau dililitkan ke badan mulai dari pinggang ke panggul.

2.2.4.4 Celana

Celana merupakan bagian busana yang berfungsi untuk menutupi tubuh bagian bawah, mulai dari pinggang, panggul dan kedua kaki. Bentuk dasar celana dibuat dari bahan berbentuk segi empat yang dilipat dua mengikuti panjang kain dan bagian lipatan tersebut digunting dan dijahit pada kedua sisinya. Untuk lobang kaki sampai paha dibuat guntingan pada bagian tengahnya yang kemudian dijahit, sehingga ada lobang untuk kaki. Pada bagian pinggang dibuat lajur untuk memasukkan tali sebagai penahan celana pada pinggang. Celana seperti ini masih banyak ditemui dan dipakai oleh wanita di Aceh.



Gambar 2.17. Bentuk dasar celana (Sumber:Ernawati,dkk 2008:8)

Bentuk ini muncul untuk melengkapi pakaian kaftan yang biasanya dibuat menutupi seluruh tubuh, sehingga timbul ide untuk memisahkan busana bawah dan atas. Busana atas disebut tunik dan bawah dikenal dengan rok. Dari rok inilah dirubah menjadi bentuk celana yang diberi lobang untuk memasukkan kaki. Celana biasa dipakai oleh wanita dan laki-laki seperti di Albania, Persia, Tiongkok, Tunisia, dan Arab Saudi.

Bentuk celana bermacam-macam, ada yang longgar seperti celana

perempuan Turki dan ada yang sempit seperti celana kuli di Jepang. Pada abad ke 18 muncul celana yang panjangnya sampai lutut yang dikenal dengan culotte. Pada akhir abad ke 18 perkembangan bentuk celana dipengaruhi oleh budaya barat sehingga muncul celana pantaloons, yaitu celana panjang yang sampai mata kaki.

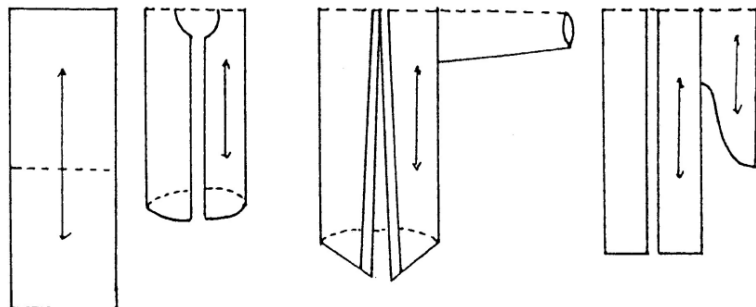
Berdasarkan bentuk dasar busana di atas maka berkembanglah bentuk-bentuk busana yang kita kenal sekarang, yang sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman.



Gambar 2.18. Bentuk celana (Sumber:Ernawati,dkk 2008:8)

2.2.4.5 Bentuk Kaftan

Bentuk kaftan merupakan perkembangan dari bentuk dasar kutang atau tunika yang dipotong bagian tengah muka sehinggaterdapat belahan pada bagian depan pakaian. Orang-orang Babylonia telah lama menggunakannya sebagai penutup badan bagian atas. Bentuk kaftan yang asli masih dipakai oleh petani di Mesir. DiIndonesia dikenal dengan nama kebaya, di Jepang dikenal dengan kimono dan di Negara-negara Timur Tengah dikenal dengan jubah. Busana kaftan berbentuk baju panjang yang longgar, sisi lurus, berlengan panjang dan ada belahan pada tengah muka. Dengan kata lain bentuk kaftan memiliki ciri khas, mempunyai belahan disepanjang tengah muka dan memakai lengan. Belahan ini ada kalanya disemat dengan peniti dan ada juga yang dibiarkan lepas (tidak disemat) seperti gambar berikut.



Gambar 2.19. Kaftan (Sumber:Ernawati,dkk 2008:8)

2.2.5. *Pengertian Busana*

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi:

2.2.5.1 Busana mutlak

Busana mutlak yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.

2.2.5.2 Milineris

Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lain-lain.

2.2.5.3 Aksesoris

Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain

sebagainya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa busana tidak hanya terbatas pada pakaian seperti rok, blus atau celana saja, tetapi merupakan kesatuan dari keseluruhan yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki, baik yang sifatnya pokok maupun sebagai pelengkap yang bernilai guna atau untuk perhiasan. Pemahaman hal di atas sangat penting sekali bagi seseorang yang akan berkecimpung di bidang tata busana.

2.2.6. Fungsi Busana

Pada awalnya busana berfungsi hanya untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca ataupun dari gigitan serangga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka hal tersebut juga mempengaruhi fungsi dari busana itu sendiri. Fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain:

2.2.6.1 Aspek biologis, busana berfungsi:

Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit. Seperti orang yang berada di daerah kutub memerlukan busana untuk melindungi tubuhnya dari udara dingin. Begitu juga orang yang tinggal di daerah yang beriklim panas, busana digunakan untuk melindungi tubuh dari udara panas yang mungkin dapat merusak kulit.

Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari sipemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihannya juga dapat dilakukan dengan memakai busana yang tepat. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah dengan ukuran lebar, memakai rok yang terlalu pendek (rok mini), dan rok span karena hal ini akan memberikan kesan lebih kurus dan lebih pendek. Pilihlah model rok pias, model kerah yang dapat menutup tulang leher. Dapat menggunakan sepatu yang berhak tinggi dan memakai perhiasan yang berukuran kecil atau sedang, serta memakai pakaian yang tidak menonjolkan bentuk tubuh yang kurus dan pendek tersebut, begitu juga sebaliknya.

2.2.6.2 Ditinjau dari aspek psikologis

Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri. Dengan busana yang serasi memberikan keyakinan atau rasa percaya diri yang tinggi bagi sipemakai, sehingga menimbulkan sikap dan tingkah laku yang wajar. Seperti seseorang yang pakaiannya tidak sesuai dengan acara yang sedang dihadapinya, akan membuat dia risih atau salah tingkah.

Dapat memberi rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar dapat memberi rasa nyaman saat memakainya. Begitu juga dengan pakaian yang modelnya sesuai dengan sipemakai akan membuat dia nyaman dalam melaksanakan segala aktifitas yang di lakukannya.

2.2.6.3 Ditinjau dari aspek sosial

Untuk menutupi aurat atau memenuhi syarat kesusilaan. Seperti terlihat pada masyarakat yang beragama Islam, diwajibkan menutupi auratnya, dimana wanita harus menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Ditempat umum hendaklah memakai pakaian yang sopan.

Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah. Misalnya pakaian adat Minang menggambarkan tentang budaya Minangkabau, pakaian adat Betawi menggambarkan tentang budaya masyarakat Betawi, pakaian adat Bali, Batak, Sulawesi dan lain sebagainya.

Untuk media informasi bagi suatu instansi atau lembaga. Seperti seseorang yang berasal dari korps kepolisian menggunakan seragam tertentu yang berbeda dengan yang lain, seorang siswa atau pelajar menggunakan seragam sekolah mereka dan lain sebagainya.

Media komunikasi nonverbal. Busana yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana anda berasal, berapa usia yang akan anda tampilkan, jenis kelamin apa yang ingin anda akui, jabatan atau sebagai apa keberadaan anda dimasyarakat, dan sebagainya, inilah yang ingin digarisbawahi melalui penampilan busana kita. Ini semua contohnya bisa

dilihat dari penampilan seorang artis, peran apa dan kesan serta misi apa yang akan disampaikan.

2.2.7. *Macam-macam Busana*

Dalam berbusana kita perlu memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun dan sebagainya, dan juga memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Dengan demikian baik jenis, model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan hal tersebut. Di atas. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, secara garis besar busana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

2.2.7.1 Busana Dalam

Busana dalam dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : (1) Busana yang langsung menutup kulit, seperti : BH/Kutang, celana dalam, singlet, rok dalam, bebe dalam, corset, longtorso. Busana ini berfungsi untuk melindungi bagian-bagian tubuh tertentu, dan membantu membentuk/ memperindah bentuk tubuh serta dapat menutupi kekurangan- kekurangan tubuh, dan juga menjadi fundamen pakaian luar. Jenis busana ini tidak cocok dipakai ke luar kamar atau keluar rumah tanpa baju luar. (2) Busana yang tidak langsung menutupi kulit, yang termasuk kelompok ini adalah busana rumah, seperti : daster, *house coat*, *house dress*, dan busana kerja di dapur seperti : celemek dan kerpusnya. Busana kerja perawat dan dokter, seperti celemek perawat dan snal jas dokter. Busana tidur wanita, seperti *baby doll*, *nahyapon* dan busana tidur pria, antara lain, piyama dan jas kamar. Jenis pakaian tersebut di atas tidak etis jika dipakai ketika menerima tamu.

2.2.7.2 Busana Luar

Busana luar ialah busana yang dipakai di atas busana dalam. Pemakaian busana luar disesuaikan pula dengan kesempatannya, antara lain busana untuk kesempatan sekolah, busana untuk bekerja, busana untuk kepesta, busana untuk olah raga, busana untuk santai dan lain sebagainya.

2.2.8. *Definisi Kebaya*

2.2.8.1. Sejarah Kebaya

Asal kata kebaya berasal dari kata arababaya yang berarti pakaian. Ada pendapat yang menyatakan kebaya berasal dari China. Lalu menyebar ke

Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Setelah akulturasi yang berlangsung ratusan tahun, pakaian itu diterima di budaya dan norma setempat. Namun ada juga pendapat bahwa kebaya memang asli dari Indonesia.

Karena pakaian asli China adalah *Cheongsamyang* berbeda dari kebaya. Bentuk paling awal dari kebaya berasal dari istana Majapahit sebagai sarana untuk memadukan perempuan Kamban yang ada, tubuh bungkuk dari perempuan aristokrat menjadi lebih sederhana dan dapat diterima oleh yang baru memeluk agama Islam Aceh, Riau dan Johor dan Sumatra Utara mengadopsi gaya kebaya Jawa sebagai sarana ekspresi sosial status dengan penguasa Jawa yang lebih alus atau halus.

Perkembangan kebaya erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Sebelum abad ke-15, masyarakat Jawa kuno lebih lazim dengan kain panjang, tenun, maupun kemben. Pada abad ke-16, kebaya dikenakan secara resmi oleh keluarga kerajaan. Setelah penyebaran agama Islam, kebaya menjadi busana yang populer dan bahkan menjadi simbol status, atasan kebaya biasanya dipadukan dengan kain batik sebagai jarit atau bawahan. Di era Kartini, kebaya dikenakan oleh perempuan Belanda dipadukan dengan kain batik. Pada masa penjajahan Belanda, kebaya digunakan sebagai busana resmi wanita Eropa. Pada abad ke-19, kebaya menjadi pakaian sehari-hari bagi semua kelas sosial baik perempuan Jawa maupun peranakan Belanda. Kebaya bahkan sempat menjadi pakaian wajib para perempuan Jawa maupun peranakan Belanda yang berdatangan ke Indonesia (Pentasari, 2006, p. 13).

Pada masa penjajahan Jepang, kebaya mengalami kemerosotan. Kebaya digunakan sebagai pakaian yang dikenakan oleh pribumi tahanan dan pekerja paksa perempuan pada masa itu. Pada masa kemerdekaan, kebaya menjadi simbol perjuangan dan nasionalisme (Pentasari, 2006, p. 14).

2.2.8.2. Pengertian Kebaya

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia yang terbuat dari bahan tipis yang dikenakan dengan sarung, batik, atau pakaian

rajutan tradisional lainnya seperti songket dengan motif warna-warni. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebaya>)

2.2.9. *Macam-macam Kebaya*

Kekayaan busana nusantara menjadi sebuah ikon menarik sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya. Seiring kemajuan jaman, kebaya saat ini merupakan busana pilihan yang banyak dikenakan dalam berbagai acara, seperti wisuda, pengantin, dan lainnya. Bahkan, citra bahwa kebaya adalah busana tradisional Jawa sudah semakin tipis, karena banyak daerah di Indonesia juga menggunakan jenis busana ini. Jadi, layak jika busana ini dijadikan busana nasional.

Kebaya mungkin hanya terlihat sebagai sehelai pakaian sederhana, tapi justru di balik kesederhanaan itu tersimpan makna yang sangat mendalam. Modelnya yang sederhana mencerminkan kesederhanaan masyarakat Indonesia. Dalam filosofi Jawa, kesederhanaan juga berkaitan dengan sifat kesabaran. Potongannya yang melekat mengikuti bentuk tubuh menggambarkan bahwasanya perempuan harus dapat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan, dan sekaligus mampu menjaga diri sendiri. Secara keseluruhan, kebaya menjadi lambang nilai-nilai yang diharapkan dari seorang perempuan, yaitu beradaptasi, luwes, lemah lembut, sabar, dan mandiri dalam menjaga diri sendiri (Astarini, 2018).

Kebaya sendiri dinilai menunjukkan karakter budaya Indonesia yang selalu mengedepankan kesopanan berpakaian baik dalam acara formal maupun informal. Dengan jahitan mengikuti lekuk tubuh memberikan sebuah pandangan tentang sifat anggun serta feminim seorang wanita sebagai pemakai pakaian ini. Namun, saat ini banyak yang belum menyadari bahwa ternyata kebaya bermacam-macam bentuk. Kebaya dibagi menjadi dua macam yaitu:

2.2.9.1. Kebaya Panjang

Kebaya panjang adalah kebaya dengan panjang baju dari sekitar lutut hingga betis. Kebaya dipakai oleh hampir semua wanita Indonesia sebagai busana nasional. Pemakaian kebaya panjang dengan ciri khas tertentu terdapat pada daerah :

2.2.9.2.2 Kebaya Panjang dari Sumatra Utara

Kebaya ini berbentuk panjang dan longgar. Awalnya sisi badan lurus kemudian dibentuk pinggang namun tidak memakai lipit atau kupnat dan memakai gir. Lengannya sangat lebar dan panjang sampai pergelangan tangan. Kebaya panjang ini biasanya terbuat dari kain brokade, sutra atau muslin dan dipakai dengan sehelai kain dari bahan katun berwarna polos, sarung yang bercorak kotak-kotak atau kain songket (Biranul Anas, 1998:51).

2.2.9.2.3 Kebaya Betawi

Kebaya Betawi termasuk kebaya panjang yang panjangnya sampai sekitar lutut atau sampai ke petengahan paha. Model lehernya memakai gir, bentuk badan pas dan lengan panjang, suai dan bermanset. Bahan yang digunakan dapat berupa bahan polos atau bercorak dan dikenakan dengan sarung batik lasem motif tumpal (Biranul Anas, 1998:137). Warna kebaya biasanya mencolok seperti merah, hijau, dan kuning. Kebaya ini dipadukan dengan kerudung warna kontras dari kebaya. Misalnya kebaya warna merah menggunakan kerudung warna kuning.

2.2.9.2.4 Kebaya Kalimantan Selatan

Wanita Banjar kerap kali memakai baju kubaya (kebaya) berpasangan dengan tapih batik bakarung (kain batik) atau tapai bahlai (kain panjang). Wanita dewasa menggunakan baju kebaya basawiwi (basujab). Kebaya ini biasanya diberi variasi kain yang memanjang di bagian depan yang dinamakan sawiwi atau sujab sebesar 10 cm (Biranul Anas, 1998:254). Kebaya Kalimantan Selatan ini rapat pada bagian depan, menggunakan kerah boord. Kebaya ini dipotong lurus pada bagian bawah. Pada bagian bawah dihiasi dengan sulaman benang emas dan bentuk lengan licin.

2.2.9.2.5 Kebaya Jawa Tengah

Kebaya Jawa Tengah berukuran hingga lutut. Kebaya ini dibuat dari bahan beludru, brokade, sutera berbunga maupun nilon bersulam. Kebaya ini umumnya dibuat untuk busana pengantin (kain beludru hitam atau

merah tua). Kebaya ini dipakai dengan *sinjang jarik* atau tapih yang berlipat (*wiron*). (Biranul Anas,1998:148). Model kebaya panjang pada zaman sekarang sering digunakan sebagai busana pesta maupun acara lain, yang dipadukan dengan kain motif tumpal maupun kain panjang. Kebaya panjang Jawa Tengah biasanya tidak menggunakan *kutubaru* yaitu sehelai kain segi empat dan dipasangkan diantara tengah muka lipatan tepi kebaya. Kebaya ini terdapat pada seluruh daerah di Jawa Tengah.

2.2.9.2.6 Kebaya Yogyakarta

Kebaya panjang Yogyakarta modelnya sama dengan kebaya Jawa tengah karena model kebaya ini berasal dari lingkungan keraton. Kebaya ini dipakai dengan kain jarik yang diwiru. Bahan yang digunakan biasanya kain katun, kain lurik, kain renda (*brokade*), tile, beludru.

2.2.9.2.7 Kebaya Riau

Wanita Riau mengenakan kebaya panjang (*labuh*) dari kain berupa songket, satin, dan sutera. Panjang kebaya hampir selutut, menggunakan gir yaitu sambungan dari bahu tertinggi melalui titik puncak dada terus ke garis kup pinggang ke bawah. Kebaya biasanya dilengkapi dengan kalung dan ikat pinggang berwarna emas. Wanita Riau biasanya mengenakan kebaya dengan sarung dari kain yang sama yaitu kain songket dan satin. (Biranul Anas, 1998:83).

2.2.9.2. Kebaya Pendek

Kebaya pendek yaitu kebaya dengan panjang baju tidak melampaui panggul. Kebaya pendek biasanya menonjolkan bentuk badan dan pinggang. Pemakaian kebaya pendek dengan ciri khas tertentu terdapat pada daerah:

2.2.9.2.1 Kebaya Sunda atau Kebaya Parahyangan

Kebaya sunda ini panjangnya sampai panggul, kerung leher berbentuk segi empat, segi lima atau variasi bentuk tersebut. Kebaya ini tidak memakai gir atau *kutubaru*. Sebagai penyambung belahan kebaya digunakan peniti. Peniti tersebut terbuat dari logam mulia yang disambung-sambungkan dengan rantai kecil. Lengan kebaya suai dan menyempit di bagian bawah. Warna kebaya berlainan dengan kain, kebaya

ini dapat dibuat dari brokade atau sutera warna cerah sebagai pasangannya dapat dipakai dengan kain batik garutan, kain batik ciamian dan sarung (Biranul Anas, 1998:126). Bentuk model kebaya sunda biasanya menggunakan sulaman Tasikmalaya pada bagian depan dan sekeliling kebaya diberi sulaman.

2.2.9.2.2 Kebaya Jawa Timur (Madura)

Kebaya ini tanpa kutubarau atau rancongan. Ciri khas kebaya ini adalah penggunaan kain kutang polos dengan warnawarna mencolok seperti merah, hijau, biru yang kontras dengan warna bahan kebaya yang tembus terang. Bagian depan kebaya berbentuk runcing khas rancongan madura. Ujung kebaya diikat tepat di atas pusar memberi kesan khas dan peniti dinar renteng memperindah penampilan. Kebaya ini umumnya dikenakan dengan sarung batik motif tumpal, kain panjang motif tabiruan, dan storjan atau lasem (Biranul anas, 1998:169).

2.2.9.2.3 Kebaya Bali

Kebaya bali berlengan panjang hingga pergelangan tangan disebut potongan Jawa, sedangkan yang berlengan longgar sampai di bawah sikudisebut potongan Bali. Kebaya Bali berpotongan pendek, panjangnya sampai tulang pinggul dan seluruh tepinya rata. Kebaya dikenakan dengan kain katun atau kain tenunan tangan, sarung ikat celup dan kain yang dihiasi dengan corak-corak benang emas atau sutera yang berwarna, kain songket, kain perada, kain endek, kain batik dan kain gerinsing (Biranul anas, 1998:180). Kain gerinsing merupakan salah satu kain yang terkenal karena keindahan dan keunikannya. Umumnya kain ini memiliki tiga warna dasar yaitu putih susu atau kuning muda, hitam dan merah. Keistimewaan lain kain ini tampak pada teknik tenun dobel, desain pada dua jenis benang pakan dan lungsi. Bahan yang dipakai untuk kebaya adalah katun berbunga dari kain muslin atau organdi. Kebaya ini dapat dipakai bersama kain katun atau tenunan tangan. Kerah yang dipakai kerah selendang atau setali dengan motif pada bagian bawah dan lengan.

2.2.9.2.4 Kebaya Pendek Jawa Tengah

Kebaya Jawa ini berukuran pendek dan memakai kutubaru. Kutubaru adalah sehelai kain segi empat dan dipasangkan diantara tengah muka lipatan tepi kebaya. Kebaya ini berukuran sampai pinggul. Kain yang digunakan adalah kain katun polos, katun berbunga atau bersulam, sutera, brokade, nilon atau bahan sintetis lain (Biranul Anas, 1998:148). Kebaya pendek Jawa tengah biasanya digunakan dengan kain panjang maupun kain dengan motif tumpal. Kebaya pendek Jawa Tengah terdapat pada seluruh daerah di Jawa Tengah terutama di lingkungan pesisir atau pantai.

Kebaya yang dipakai dalam penelitian ini adalah kebaya kutubaru. Kutubaru adalah sehelai kain segi empat dan dipasangkan diantara tengah muka lipatan tepi kebaya. Lengan yang digunakan adalah lengan licin dengan ukuran *dressform L (Large)*.

2.2.10. Kain Pembuatan Kebaya

Menurut Noor Fitrihana (2011: 35) dalam pemilihan bahan harus mempertimbangkan beberapa faktor yaitu sebagai berikut:(1) Pemilihan bahan sesuai dengan disain dan jenis busana seperti: Busana pesta, Kemeja, Busana santai, Celana panjang, Blazer, Kaos, Gaun dan blus, dan Busana dalam. (2) Pemilihan bahan sesuai dengan pemakai. Pemilihan bahan busana perlu dilakukan dengan baik agar sesuai dengan karakteristik pemakai.(3) Pemilihan bahan sesuai dengan tujuan pemakaian. Ketika akan mengenakan busana, kita perlu mempertimbangkan tujuan pemakaian yang mencakup waktu, tempat, dan acara yang akan dihadiri.

Beberapa kain kebaya yang akan menjadi pilihan untuk menjahit kebaya :

2.2.10.1 Brokat

Kain brokat yang glamor ini memang banyak digunakan sebagai bahan kebaya. Brokat atau brocade adalah jenis kain yang kaya akan dekorasi dengan atau tanpa benang emas dan perak. Brokat sendiri terdiri dari 3 jenis , yaitu brokat Prancis, brokat semi Prancis, dan brokat lokal. Brokat terbaik adalah brokat

Prancis.

2.2.10.2 Organdi/Organza

Organdi memiliki tekstur yang lembut, berkilau, tapi bisa menahan bentuknya dan cocok untuk menimbulkan efek volume atau puffy. Tekstur dan warnan dari organdi memberi kesan mewah dan cocok untuk kebaya pesta atau kebaya pengantin. Jenis kain ini sangat tidak menyerap keringat dan lebih kaku dari kain katun.

2.2.10.3 Taffeta

Taffeta adalah kain yang ditenun dari sutra atau serat sintesis yang halus. Berasal dari bahasa Persia yang berarti tenunan memutar. Kain jenis ini sering dianggap kain mewah karena cocok digunakan untuk gaun pesta dan pernikahan. Serat benang taffeta jauh lebih kaku dibandingkan organdi.

2.2.10.4 Tulle

Kain tulle termasuk dari salah satu kain yang ringan dan berbentuk jala dengan lubang kecil. Dulu kain ini hanya dipakai oleh pengantin atau penari balet, namun kini kain ini sudah sering digunakan sebagai kombinasi untuk busana yang lebih modern. Kain tulle terbuat dari berbagai serat, seperti nilon, rayon, dan sutra.

2.2.10.5 Satin

Satin adalah jenis kain yang ditenun dengan menggunakan teknik serat filamen sehingga memiliki cirikhas permukaan yang mengkilap dan licin. Bagian dalam atau belakang permukaan sebaliknya tidak licin dan tidak mengkilap.

2.2.10.6 Kain Beludru

Kain halus dan lembut terbuat dari bahan sintetis yang bertumpukan dengan serat lainnya seperti katun, nilon, polyester itulah kain beludru. Kain yang memberi kesan glamor dan elegan dengan warna-warna cantik dan menarik.

2.2.10.7 Katun

Katun merupakan jenis kain yang paling sering dijadikan bahan kebaya dari dulu hingga sekarang. Bahannya yang lembut dan tidak panas membuat kain ini menjadi favorit perempuan para pemakai kebaya. Kain katun juga mudah diaplikasikan seperti dijahit dan dibordir.

2.2.11. Pembuatan kebaya kutubaru

a. Memilih Model

Desain berasal dari Bahasa Inggris (*design*) yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikir atau merancang. Dilihat dari kata benda, “*desain*” dapat diartikan sebagai rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur dan value dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain.

Desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda seperti busana. Desain dihasilkan melalui pemikiran, pertimbangan, perhitungan, cita, rasa, serta kegemaran orang banyak yang dituangkan di atas kertas berwujud gambar. Desain ini mudah dibaca atau di pahami maksud dan pengertiannya oleh orang lain sehingga mudah diwujudkan ke bentuk benda yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa desain merupakan bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran, pertimbangan dan perhitungan dari desainer yang dituangkan dalam wujud gambar. (Ernawati dkk,2008 :195-196). Dalam desain juga dapat menentukan bagian-bagian busana yang diinginkan, misalnya bentuk kerah, garis hias, lengan serta cara menjahitnya. Pemilihan model ini berarti menentukan model kebaya yang dibuat yaitu kebaya kutubaru.

b. Memilih Bahan

Pemilihan bahan dalam pembuatan kebaya kutubaru meliputi bahan pokok, bahan pelengkap dan bahan pelapis. Pilih bahan-bahan tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang saling berkaitan, misalnya kesempatan dan keadaan sipemakai. Menurut Soekarno (1984:188) pemilihan bahan perlu memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut : (1)bentuk pakaian atau busana yang direncanakan,(2)model pakaian yang diinginkan,(3)warna kulit yang cocok dengan dengan warna bahan,(4)sifat-sifat permukaan bahan tekstil dapat memberikan kesan yang baik,(5)kualitas bahan busana dengan kemampuan daya beli.

Salah satu jenis busana tradisional wanita Indonesia adalah busana kebaya kutubaru yang diangkat dalam penelitian ini, maka Pilihan bahan dalam pembuatan kebaya kutubaru meliputi : (a) Bahan pokok, bahan pokok dipilih yaitu bahan yang mudah di bentuk, mudah disusutkan dan mudah di pres untuk memberikan bentuk tetap. Bahan-bahan yang dapat di gunakan untuk busana kebaya kutubaru yaitu bahan yang bersubstansi atau tenunan rapat, ketebalannya sedang, berasal dari serat kapas dan serat wol yang dapat menyerap keringat. Peneliti menggunakan kain katun sebagai bahan pokok untuk pembuatan busana kebaya kutubaru dalam penelitian ini. Katun merupakan suatu bahan yang tidak tetap, sehingga sulit untuk di ketahui sifat penampilanya. Kain katun adalah yang paling murah dari bahan serat alami lainnya. Dahulu ada suatu pemikiran bagi pabrik-pabrik tekstil untuk mencampur bahan katun dengan poliester, hal itu akan memberikan suatu bahan yang memiliki tampilan serupa katun dengan perbaikan daya lentingnya. Karena ada kandungan sintetisnya, maka akan berpengaruh juga terhadap pemilihan jenis benang jahit, serta temperatur setrika, dan tetu saja cara pemeliharaan/ pencuciannya (Goet Poespo, 2005:69). (b)Bahan pelengkap, bahan pelengkap yang di dibutuhkan untuk membuat busana *kebaya kutubaru*, antara lain: benang jahit, kancing sengkeli.(3)Bahan pelapis, bahan pelapis adalah bahan tambahan yang terletak di bawah bahan utama atau bahan pokok yang fungsinya antara lain untuk membentuk, menopang kain, menjaga tetap kuat dari gesekan, lipatan, tekanan dan tahan rendaman, juga untuk memberi rasa nyaman saat pemakaian seperti memberi rasa sejuk, hangat dan menghindari rasa gatal. Dalam pembuatan busana bahan pelapis digolongkan menjadi 4 jenis (*facing, interfacing, lining ,interlining*).

Bahan utama dalam penelitian ini yaitu menggunakan kain katun. Bahan lapisan dalam (*interfacing*) yang digunakan pada kain kebaya kutubaru adalah vliselin karena memiliki tekstur tipis, bahannya halus dan mempunyai perekat, sedangkan untuk bahan pelapis (*lining*) menggunakan kain ero. Bahan pelengkap adalah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi bagian-bagian busana baik pada bagian luar maupun dalam. Bahan pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini adalah kancing sengkeli yaitu benda yang digunakan untuk

merapatkan baju dibagian muka atau belakang.

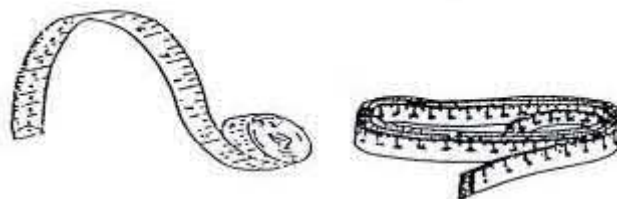
2.2.12. Peralatan Pembuatan Kebaya Kutubaru

2.2.12.1 Alat-alat pembuatan pola

Pekerjaan menggambar pola busana memerlukan peralatan tertentu, spesifikasi dan berkualitas. Alat yang diperlukan untuk menggambar pola busana banyak jenisnya antara lain :

a. Pita ukuran(cm)

Pita ukuran (cm), digunakan untuk mengambil ukuran badan seseorang yang akan membuat busana atau ukuran model, disamping itu pita ukuran juga dipakai untuk menggambar pola pakaian dan juga digunakan pada waktu penyesuaian pola. Pita ukuran (cm) ada beberapa macam yakni ada yang menggunakan ukuran centimeter dan ada yang ukuran inchi bahkan ada yang menggunakan kedua ukuran tersebut. Pita ukuran (cm) yang baik terbuat dari serbuk kaca atau terbuat dari bahan yang lemas seperti plastik, tepinya tidak bertiras, tidak boleh meregang, garis-garis dan angka kedua permukaan memiliki ukuran yang dicetak dengan jelas, dan letak garis ukuran tepat pada tepi pita ukuran.

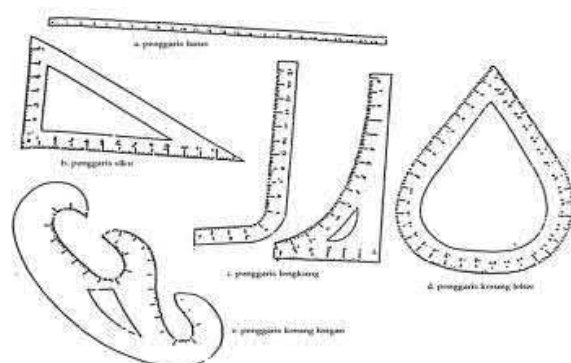


Gambar 2.20. Pita ukuran (Sumber:Ernawati,dkk 2008:253)

b. Penggaris

Untuk menggambar pola busana diperlukan penggaris/rol dressmaker dengan bentuk yang berbeda-beda. Penggaris lurus, digunakan untuk membuat garis lurus. Penggaris lengkung digunakan untuk membuat garis-garis melengkung seperti garis lingkaran leher, lingkaran kerung lengan, krah dan garis sisi rok. Sedangkan penggaris segitiga siku-siku digunakan untuk membentuk garis sudut, seperti garis badan dan tengah muka, garis badan dan tengah belakang serta garis

lebar muka dan garis lebar punggung.



Gambar 2.21. Rol dressmaker (Sumber:Ernawati,dkk 2008:253)

c. Kertas Pola (buku pola atau buku kostum)

Kertas pola (buku pola atau buku kostum) merupakan tempat menggambar pola. Kertas pola merupakan alat penting untuk menggambar pola. Kertas yang biasa digunakan untuk menggambar pola dengan ukuran centimeter adalah kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran. Buku pola digunakan untuk menggambar pola busana dengan ukuran skala. Buku pola yang baik berukuran folio kertasnya berwarna putih, tebal dan halaman terdiri dari kertas bergaris dan kertas polos dengan letak yang berselang-seling. Lembar halaman bergaris diperlukan untuk mencatat ukuran dan mencatat keterangan pola yang dibuat. Lembaran halaman tidak bergaris (polos) digunakan untuk menggambar pola dengan ukuran skala.

d. Skala

Skala atau ukuran perbandingan, adalah alat ukur yang digunakan untuk menggambar pola di buku pola. Skala ada beberapa macam yakni ada yang menggunakan ukuran satu berbanding dua, satu berbanding empat, satu berbanding enam dan satu berbanding delapan. Skala yang baik terbuat dari kertas yang agak tebal seperti kertas karton dan berbentuk segi panjang, dan letak garis ukuran tepat pada tepi skala. Tepinya tidak bertiras, kedua permukaan memiliki ukuran skala yang berbeda salah satu diantaranya ukuran skala satu berbanding empat, karena skala ukuran ini sering digunakan didalam menggambar pola

busana.

e. Pensil

Pensil digunakan untuk menggambar pola di buku pola atau di kertas pola. Pensil yang baik digunakan untuk menggambar pola ada beberapa macam yakni pensil terbuat dari graphite, pensil ini bagus digunakan dan mempunyai ukuran yang berbeda. Untuk yang agak keras dengan kode H / HB pensil ini tulisannya jelas dan mudah dihapus jika terjadi kesalahan. Pensil ini digunakan untuk menggambar garis-garis pola, setelah polanya selesai dibuat, garis dengan pensil ini dipertajam dengan pensil berwarna. Pensil berwarna merah untuk garis pola bagian muka dan pensil berwarna biru untuk garis pola bagian belakang. Garis bantu pola di pertajam dengan bollpoin warna hitam.

f. Penghapus(Eraser)

Penghapus perlu disediakan sewaktu menggambar pola, penghapus digunakan untuk membersihkan goresan pola yang salah. Penghapus yang baik adalah yang berwarna hitam terbuat dari karet yang lemas, dengan menggunakan penghapus ini goresan-goresan yang salah akan menjadi hilang dan tidak meninggalkan bekas sampai mendapatkan hasil yang memuaskan.

2.2.12.2 Alat-alat menjahit

 <p>Mesin Jahit</p>	 <p>Rumah Kumparan</p>	 <p>Kumparan</p>
 <p>Jarum Mesin</p>	 <p>Gunting kain</p>	 <p>Gunting Benang</p>



Gambar 2.2.. Alat-alat menjahit

(Sumber:peneliti 2019)

2.2.12.3 Alat-alat pemgepresan



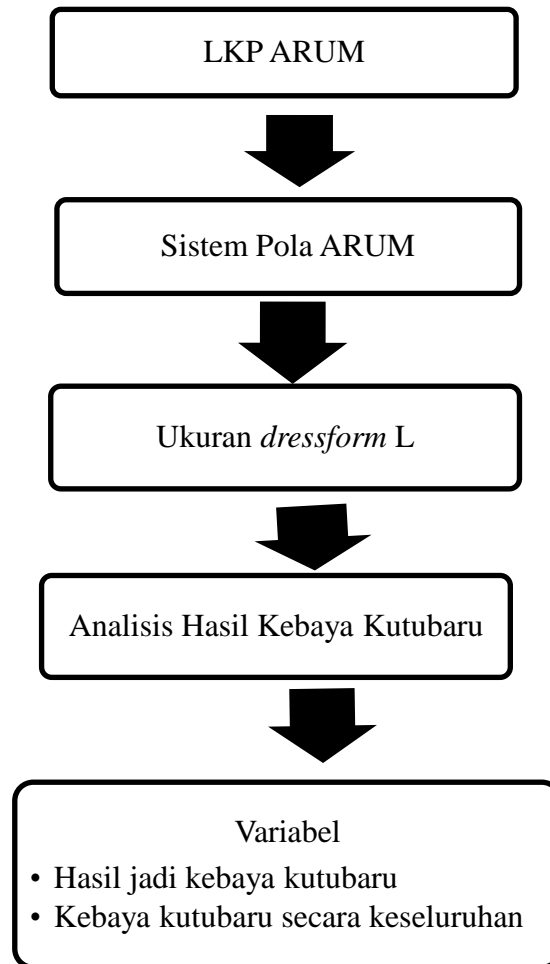
Gambar 2.23. alat-alat pemgepresan

(Sumber:Peneliti 2019)

2.3. Kerangka berfikir

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan

bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap pengembangan diri, pengembangan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. LKP ARUM adalah sebuah lembaga Pendidikan Nonformal bergerak dibidang Tata Busana khususnya menjahit yang didirikan sejak Juni 2009 dan masih bertahan hingga sekarang. LKP ARUM telah mencetak alumni – alumni yang tersebar diberbagai sektor Menjahit, Stir Mobil, Montir Motor dan Montir Mobil. Selama sepuluh tahun LKP ARUM telah berdiri dan masih bertahan hingga saat ini. LKP Arum merupakan salah satu LKP menjahit dari beberapa LKP menjahit yang ada di Kota Tegal. Konstruksi pola LKP ARUM menggunakan sistem pola ARUM. Pola ARUM ditemukan oleh Kusnah, dimana pembuatan pola dasarnya mengadopsi dari sistem pola Bunka yang telah disederhanakan oleh Kusnah. Penyederhanaan pola terdapat pada pola lengan, pola badan depan dan pola badan belakang yang dibuat tanpa selisih sehingga lebih mudah dipelajari semua peserta didik. Selain itu, pola arum memiliki 2 kupnat pada bagian pola depan dan satu kupnat pada bagian pola belakang sehingga pola ini dapat digunakan untuk ukuran pas badan ataupun blus wanita yang longgar. Letak kupnat pinggang badan depan mengikuti jarak payudara seseorang sehingga dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Kebaya kutubaru merupakan model dari kebaya yang cirinya ada tambahan kain sebagai penghubung sisi kiri dan sisi kanan kebaya pada bagian perut . Untuk pembuatan busana kebaya biasanya cenderung pas badan sehingga dibutuhkan pola dasar yang tepat. Namun dalam pembuatan busana kebaya dengan menggunakan sistem pola konstruksi tidak selalu pas mengikuti lekuk tubuh dan seringkali langkah-langkah pembuatan pola konstruksi terlalu banyak dan rumit sehingga sulit untuk dihafalkan. Pembuatan pola ARUM berbeda dengan beberapa pola konstruksi yang ada, dimana pada sistem pola ARUM menggunakan langkah-langkah pembuatan yang lebih sedikit dan mudah dipahami.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber:Peneliti 2019)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 5.1.1 Pembuatan kebaya kutubaru menggunakan sistem pola Arum tergolong mudah karena pecah pola kebaya yang tidak rumit. Jika dilihat dari cara menjahit penyelesaian tengah muka furing dijahit dengan lapisan kerah stali kebaya sehingga bagian dalam bersih dan bagian bawahnya tidak dijahit dari dalam melainkan diselesaikan dengan menggunakan tusuk feston untuk menghindari bagian furing nampak ke luar
- 5.1.2 Kualitas kebaya kutubaru menggunakan pola Arum dilihat dari hasil uji kualitas oleh panelis ahli dan panelis terlatih dengan indikator hasil jadi kebaya kutubaru, keseimbangan kebaya kutubaru, kebaya kutubaru secara keseluruhan menunjukkan hasil keseluruhan sebesar 87,57% sehingga memiliki kualitas sangat tinggi. Karena memiliki kualitas yang tinggi, kebaya kutubaru menggunakan pola Arum layak digunakan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sub indikator letak garis kerung lengan yang memiliki persentase paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya, untuk penelitian selanjutnya dapat diperbaiki lagi letak garis kerung lengan agar lebih tepat pada paspop. Letak bahu menempati persentase terendah ke dua sehingga untuk selanjutnya dapat diperbaiki lagi agar lebih tepat pada garis bahu paspop.
- 5.2.2 Dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti menggunakan bahan selain katun untuk mengetahui kualitasnya pada bahan lain. Seperti lice atau sejenisnya yang memiliki kelenturan kain yang berbeda dengan kain katun.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak. & Suprayogi, Ugi. (2012). Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan NonFormal. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Biranul Anas dkk.1998. *Indonesia Indah*. TMII Jakarta
- Crosby, Philip B. (1979). *Quality is Free*. New York: New American Library.
- Djati Pratiwi, 2001. *"Pola Dasar dan Pecah Pola"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ernawati, Dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Ernawati, Dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Goet Poespo.2005. *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta : PT.Kanisius
- Heni Sukrisno. (2011). Akuntabilitas Mutu Pelayanan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (Volume 18, Nomor 1)*. Hlm. 82.
- Joesoef, Soelaman. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartika dan Bambang. 1998. *Pedoman Uji Inderawi Bahan Pangan*. Yogyakarta : UGM
- Mira Amelia. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Siswa Dalam Mengikuti Kursus di Lembaga Bimbingan Belajar (Studi pada Siswa SMA Lembaga Bimbingan Belajar IPIEMS Cabang Banyumanik Semarang). *Abstrak Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Muhammad Hasbi. (2012). Aktualisasi Sinergitas Komponen Governance Dalam Peningkatan Pelayanan Pendidikan Kecakapan Hidup di Kota Makassar. *Program Doktor Administrasi Publik PPs UNM*. Hlm. 6-7.
- Muliawan ,Porrie.2015.*Konstruksi Pola Busana Wanita*.jakarta:Penerbit Libri
- Muliawan, Porrie. 1985. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. PT BPK Gunung Mulia

- Muliawan, Porrie. 1990. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. PT BPK Gunung Mulia
- PSDPK Kemendikbud. (2015). *Statistika Pendidikan Nonformal Tahun 2014*. PDSPKementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 1-157.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sunato, Sri Rudiati. 1993. *Pola Busana Wanita*. Artikel Online, <http://www.membuat-pola-busana/2010/01/cara-membuat-pola-busana.html> (diakses: 25 Mei 2019)
- Tamimi. 1982. *Pola Busana Wanita*. Artikel Online, <http://www.membuat-pola-busana/2010/01/cara-membuat-pola-busana.html> (diakses: 25 Mei 2019)
- Tjiptono, Fandy. (2002). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: ANDI.
- Astarini. D. 2018. *Kebaya Simbol Kelembutan dan Keteguhan Perempuan*. Diakses dari internet: <https://merahputih.com/post/read/kebaya-simbol-kelembutan-dan-keteguhan-perempuan>. Tanggal 20 November 2019.
- Wijaya, David. (2012). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pentasari, Ria. 2006. *Chic In Kebaya*. Jakarta: Esensi.
- Septiyana, Hardhike. 2013. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pelatihan Menjahit di Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LKPS) Fortuna Dukuh Siberuk Desa Siberuk Kabupaten Batang*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2(2): 47. Diakses dari internet: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/download/2265/2080>. Tanggal 20 November 2019.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*, Cet ke-3, Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Fitrihana, Nor. (2011). *Memilih Bahan Busana*. Yogyakarta: PT Intan Sejati
Klaten

Sutarto, Joko, *Manajemen Pelatihan*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.

BAN PAUD DAN PNF.(2017) .Analisis Hasil Akreditasi BAN PAUD DAN PNF
Tahun 2017. Diakses dari internet:

<https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/downloadcenter/Analisis%20Hasil%20Akreditasi%20BAN%20PAUD%20DAN%20PNF%20Tahun%202017%20155407938.pdf>